

SILUMAN ULAR PUTIH



<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

PEDANG KELELAWAR PUTIH

PEDANG KELELAWAR PUTIH

Hak Cipta dan Copy Right
Pada Penerbit

Dibawah Lindungan Undang-Undang
Dilarang Mengcopy atau Memperbanyak
Sebagian atau Seluruh Isi Buku Ini
Tanpa Izin Tertulis dari Penerbit

Serial Siluman Ular Putih
Dalam Episode :
Pedang Kelelawar Putih

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

Juru Edit: mybenomybeyes

1

"Kau sekarang paham, siapa dalang dari semua peristiwa ini, Anak Muda?"

Suara serak namun cukup menggema meluncur dari seorang laki-laki tua di dalam sebuah ruangan bawah tanah.

Laksana akar-akar pepohonan yang mencengkeram ke dalam tanah, rambut laki-laki tua itu menjuntai dan menancap kokoh ke dalam tanah. Nyala lampu di atas batu putih semakin memperjelas kalau lelaki tanpa anggota tubuh itu ditopang oleh rambut-rambut kakunya agar bisa berdiri tegak.

Wajah si tua ini penuh kerut merut di kening. Matanya sayu, pertanda sudah terlalu banyak mengalami penderitaan batih. Hidungnya mancung. Kumis dan jenggotnya panjang, tak terawat dan berwarna putih. Pakaian putih-putihnya pun sudah compang-camping tidak karuan. Memelaskan sekali keadaannya walau sebenarnya baru berusia lima puluh lima tahunan, namun karena sudah terlalu lama mengalami penderitaan batin, membuat keadaannya seperti itu.

Kata-kata laki-laki buntung itu ditujukan pada seorang pemuda tampan berusia delapan belas tahun. Rambutnya yang gon-

drong dibiarkan tergerai di bahu. Wajahnya tampan dengan kulit putih bersih. Matanya agak kebiru-biruan. Pas sekali dengan alis matanya yang tebal serta hidungnya yang mancung. Tubuhnya tinggi kekar dibalut rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Dan dari rompinya yang terbuka tanpa kancing, di dada kanannya tampak sebuah rajahan bergambar ular putih. Sementara pada bagian belakang rompinya menyembul sebuah senjata pusaka. Dan pemuda tampan yang mempunyai ciri-ciri seperti itu tidak lain dari Soma yang lebih terkenal sebagai Siluman Ular Putih.

Memang, saat itu Soma berada di dalam Sumur Kematian. Pendekar berjudul Siluman Ular Putih ini tengah berusaha memecahkan suatu teka-teki yang terjadi dalam Sumur Kematian. Sebuah sumur yang tengah disayembarakan oleh seorang tokoh sesat yang kini menjadi biang keladi kekisruhan di dunia persilatan. *(Untuk mengetahui awal mula Soma berada di Sumur Kematian, baca serial Siluman Ular Putih dalam episode: "Sumur Kematian")*.

"Paham Ki Lowo Kuru. Siapa lagi kalau bukan Kelelawar Hutan?!" jawab Soma. "Tapi aku belum mengerti semuanya, mengapa Ke-

lelawar Hutan membuat sayembara untuk menyelidiki Sumur Kematian ini?"

"Seperti yang diceritakan, Kelelawar Hutan menginginkan pasangan Pedang Kelelawar Putih yang dulu terlempar ke dalam Sumur Kematian ini. Dan aku memang sudah menemukannya di balik tumpukan mayat yang berserakan," jelas laki-laki tua yang bernama Lowo Kuru.

"Jadi, kau sudah menemukan Pedang Kelelawar Putih yang hilang itu, Ki?"

"Sudah."

"Lantas, mengapa tidak digunakan ketika menghadapi aku tadi?"

"Aku memang tidak pernah menggunakan Pedang Kelelawar Putih, Anak Muda. Karena sebenarnya, pedang itu memang tidak cocok kugunakan, maupun murid-murid Perguruan Kelelawar Putih lainnya. Hanya murid-murid perempuan Perguruan Kelelawar Putih sajalah yang berhak memiliki sepasang Pedang Kelelawar Putih, sekaligus berhak mewarisi Kitab Inti Sari Jurus 'Kelelawar Sak-ti' peninggalan mendiang guru kami, Pendekar Lowo Putih."

"Hmm...," gumam Siluman Ular Putih sambil mengangguk-angguk. Keningnya berkerut-kerut. Ada sesuatu yang masih mengganjal dalam hatinya. "Lantas, mengapa Kele-

lawar Hutan sendiri tidak mau masuk ke dalam Sumur Kematian? Rasanya aneh? Bukankah ia sendiri mampu mengalahkanmu? Jadi, apa yang ditakutkan?"

"Selama aku mendekam dalam Sumur Kematian, sebenarnya sudah dua kali Jahannam Kelelawar Hutan itu menemuiku. Beruntung sekali, waktu itu aku dapat memunahkan ilmu sihirnya. Sekaligus, membuatnya lari terbirit-birit keluar dari Sumur Kematian. Dan mungkin karena merasa kapok, Kelelawar Hutan mengundang banyak tokoh persilatan untuk memaksaku supaya menyerahkan Pedang Kelelawar Putih."

"Tunggu, Ki! Bagaimana caranya kau mengalahkan Kelelawar Hutan? Bukankah dulu kau dapat dikalahkannya dengan mudah?" ujar Siluman Ular Putih, menukas.

"Sebenarnya yang ku takutkan hanyalah ilmu sihirnya. Selama aku mendekam dalam Sumur Kematian, aku terus bertapa sekaligus meminta petunjuk pada Yang Maha Kuasa agar dapat menggunakan rambutku sebagai senjata, setelah Kelelawar Hutan membuntungi kedua tangan dan kakiku. Beruntung sekali, Yang Maha Kuasa sudi mengabulkan permintaanku. Maka begitu Kelelawar Hutan dan orang-orang suruhannya masuk ke dalam Sumur Kematian, aku sudah tidak punya

pikiran lain, Mereka harus kubunuh. Dan kau pun hampir jadi sasaranku. Apalagi, ku lihat kau pun dapat menggunakan ilmu sihir."

"Ya ya ya...! Sekarang aku mulai paham, Ki," Soma mengangguk-angguk.

"Berarti, jantung para korban murid-murid Perguruan Kelelawar Putih memang sengaja digunakan untuk tumbal ilmu hitamnya...."

"Bisa jadi begitu, Anak Muda. Eh, kau bilang tadi yang menjadi korban adalah murid-murid Perguruan Kelelawar Putih?" tanya Lowo Kuru dengan kening berkerut dalam.

"Jadi, kau belum tahu kalau murid-murid Perguruan Kelelawar Putih yang menjadi korban, Ki?" tukas Soma.

Lowo Kuru menggeleng. Matanya yang sayu menatap tajam pemuda gondrong di hadapannya. Rahangnya mendadak mengeras. Kedua pelipisnya bergerak-gerak pertanda orang tua buntung itu sedang menahan gejala amarah.

"Kau tahu siapa yang telah membantai murid-murid Perguruan Kelelawar Putih, Anak Muda?" tanya Lowo Kuru mulai berubah nada bicaranya menjadi garang.

"Aku belum tahu pasti, Ki. Tapi menurut keterangan Aryani, orang yang membunuh murid-murid Perguruan Kelelawar Putih

mempunyai kepandaian sangat tinggi. Ia juga menguasai jurus-jurus sakti 'Cengkeraman Maut Kelelawar Sakti' dan juga jurus-jurus 'Cakar Maut Kelelawar Hutan?'.

"Bedebah! Lagi-lagi manusia jahanam itu yang membuat ulah!" dengus Lowo Kuru penuh kemarahan.

"Siapa maksudmu, Ki?"

"Siapa lagi kalau bukan si Jahanam Kelelawar Hutan itu".

Lowo Kuru memandang beringas pada Soma. Matanya memerah penuh api dendam. Lalu kepalanya mendongak memandangi dinding-dinding Sumur Kematian. Kedua bahunya tampak bergetar. Napasnya turun naik.

"Anak Muda! Terus terang aku sangat khawatir dengan keselamatan istriku. Dan mungkin juga dengan anaknya yang dikan dung dulu. Oh...! Sungguh aku tak dapat membayangkan, bagaimana penderitaan batin istri dan anakku. Apa kau pernah bertemu istriku, Anak Muda?" keluh Lowo Kuru dengan suara bergetar. Bahunya terguncang-guncang keras. Kini kepalanya tidak lagi mendongak seperti tadi, melainkan menunduk dalam-dalam.

"Mungkin aku pernah melihatnya sekilas saja, Ki. Tapi yang jelas, aku cukup mengenal

Aryani yang mengaku sebagai anak kandung Kelelawar Hutan, Orang Tua."

"Oh...," desah Lowo Kuru menyedihkan. "Mungkinkah gadis yang kau katakan itu anak kandungnya."

Kelelawar Hutan dengan Surtini, istriku? Atau, jangan jangan Aryani yang kau katakan justru anak kandungku sendiri?"

"Bisa jadi Aryani itu anak kandungmu sendiri, Ki. Sebab menurut keterangannya Aryani sudah beberapa kali akan dibunuh oleh Kelelawar Hutan. Jadi, bisa jadi Aryani anak kandungmu sendiri. Kalau tidak, mana mungkin ada ayah yang tega akan membunuh anak kandungnya?"

"Kau benar, Anak Muda! Gadis yang kau maksudkan pasti anakku!" tandas orang tua buntung itu dengan mata berbinar. "Kalau kau cukup mengenalnya, tolonglah kau ajak gadis itu kemari! Aku ingin sekali melihatnya. Kau mau menolongku, Anak Muda?"

"Jangan khawatir, Ki! Aku pasti akan membantumu. Sekarang kau tenangkan hatimu dulu! Aku akan keluar sebentar. Dan yang jelas, aku pasti akan mengajak putri kandungmu kemari."

Siluman Ular Putih cepat meloncat bangun. Pandangan matanya sejenak menyapu

ke seputar ruangan dalam lorong bawah tanah.

"Oh ya, Ki. Kalau boleh tahu, apakah jurus-jurus silat yang tertulis di dinding-dinding ini yang tadi kau pergunakan untuk melawanku?" tanya Soma sebelum melangkah keluar.

"Benar, Anak Muda. Itulah jurus-jurus sakti 'Sumur Kematian' ciptaanku."

"Jurus-jurus yang hebat, Ki. Hampir saja aku tidak sanggup menghadapinya."

"Sudahlah jangan banyak omong! Buktinya saja, aku tidak sanggup meremukkan batok kepalamu seperti orang-orang yang masuk ke dalam Sumur Kematian ini. Sekarang cepat panggilkan putri ku kemari, syukur kalau kau bisa mengajak istriku sekalian."

"Kau sudah mulai berani memerintahku, Ki? Aneh! Padahal, kita baru saja saling kenal," seloroh Soma seraya menutulkan kaki kanannya ke tanah. Dan seketika tubuhnya berkelebat cepat menuju ke dasar Sumur Kematian.

Lowo Kuru mendelik gusar. Namun belum sempat memaki, bayangan pemuda berambut gondrong yang berjudul Siluman Ular Putih itu telah lenyap dari pandangan.

Lowo Kuru sempat melongokkan kepalanya ke dasar Sumur Kematian. Di sana, ti-

dak ada siapa-siapa kecuali mayat-mayat dan tulang-tulang yang berserakan, menebarkan bau anyir menusuk hidung. Lantas matanya pejamkan rapat-rapat. Dalam beberapa saat kemudian, dia sudah tenggelam dalam semadinya.

* * *

2

Sejak ditinggal pergi anak dan istrinya, Kelelawar Hutan makin keranjingan mempelajari kitab peninggalan gurunya, yang direbut dari kakak seperguruannya delapan belas tahun lalu. Berhari-hari, ia terus membolak-balik kitab dengan perasaan tegang. Walaupun keluar dari rumah batunya hanya seperlunya saja.

Namun sampai sejauh ini, Kelelawar Hutan tetap saja menjalani kesulitan untuk mempelajari isi kitab. Gambar-gambar dalam kitab bukannya berisi gerakan-gerakan orang bersilat, melainkan beberapa buah gambar gerakan kelelawar. Itu saja acak-acakkan dan tidak jelas. Tapi, laki-laki yang kini memimpin Perguruan Kelelawar Putih itu terus memaksakan diri sambil memperhatikan gambar,

tangan dan kakinya mengikuti petunjuk dalam gambar kitab itu. Namun sebentar-sebentar gerakan gerakannya harus dihentikan, karena selanjutnya seperti tak tahu apa yang harus dilakukan.

Kelelawar Hutan menggeram penuh kemarahan. Wajahnya menegang. Matanya yang beringas terus memperhatikan gambar-gambar dalam kitab dengan perasaan gemas. Selang beberapa saat kemudian....

Brakk!

Laki-laki ini mendadak menggebrakkan kedua tangannya kemeja. Seketika itu juga meja batu dalam rumah batu itu hancur berantakan.

Tangan kanan Kelelawar Hutan gemetar saking penasarannya. Segera dimasukkannya kitab kuning peninggalan gurunya ke dalam pakaian hitam-hitamnya. Dan dengan mata beringas, tubuhnya berkelebat keluar dari rumah batunya.

Hanya beberapa kali hentakan kaki, sampailah Ketua Perguruan Kelelawar Putih itu di Sumur Kematian yang memang tak begitu jauh. Dan baru saja Kelelawar Hutan berada di atasnya, mendadak terdengar alunan suling yang sangat lembut menyayat hati dari dalam lubang Sumur Kematian.

"He he he...!"

Kelelawar Hutan tertawa dingin. Dipandanginya lubang Sumur Kematian.

"Kakang Lowo Kuru! Kau telah meniup seruling hitammu lebih dari delapan belas tahun. Bukannya masa yang pendek kau berada di dalam sumur ini. Tapi, mengapa tidak mau menyerah, Kakang?"

Kelelawar Hutan tampak puas sekali melihat penderitaan Lowo Kuru yang ternyata kakak seperguruannya. Sementara itu alunan seruling dari dalam lubang Sumur Kematian telah berubah. Dari lembut menyayat hati menjadi tiupan angin kencang menerjang langit tinggi.

Di angkasa raya, sang bulan juga telah ditelan oleh tebalnya awan hitam yang beraarak-arak. Dan diiringi pekikan seruling yang melengking tinggi, serangkum angin puyuh menderu-deru dari dalam Sumur Kematian terus menerabas keluar, sebagai tanda kalau Lowo Kuru sedang marah besar.

"Kakang! Sudah sejak dulu kukatakan, jangan mempelajari hal-hal yang tak berguna, kalau akhirnya pun kau harus mengakui kepandaianku. Bahkan istrimu si Bidadari Baju Putih pun tidak dapat kau jaga, hingga akhirnya jatuh ke tanganku. Sekarang, lekaslah serahkan Pedang Kelelawar Putih mumpung anak dan istrimu masih selamat di tangan-

ku," ujar Kelelawar Hutan sengaja berdusta. Padahal, Aryani dan Bidadari Putih telah lama meninggalkannya.

"Manusia Pengecut! Siapa peduli omongan mu! Ayo! Kalau kau memang laki-laki sejati, lekaslah turun! Kita bertarung sampai ada yang mampus!"

Terdengar satu bentakan nyaring penuh tenaga dalam dari dalam Sumur Kematian. Suaranya menggema, merambat dan terus menerabas keluar dari lubang sumur.

Kelelawar Hutan menggeram penuh kemarahan. Berkali-kali ia mondar-mandir di pinggir sumur. Kemudian kepalanya dilon-gokkan ke bawah.

"Siapa sudi menuruti keinginan orang putus asa? Kalau kau ingin mampus, mampuslah sendiri di bawah sana! Tapi, kau harus menyerahkan Pedang Kelelawar Putih itu padaku!" kata Kelelawar Hutan, jerih juga mendengar tantangan Lowo Kuru.

"Ha ha ha...! Bilang saja kau tidak berani!" Kelelawar Hutan menggereng. Kedua pelipisnya bergerak-gerak. Gigi-gigi gerahamnya bergemeletukan, menahan amarah menggelegak. Namun laki-laki licik itu tidak mau menurutkan hawa amarahnya.

"Aku tahu, kali ini kau bisa bicara pongah seperti ini. Tapi, tunggu sebentar, Ka-

kang! Kau tentu akan menyesal dengan kata-katamu!"

"Hidupku sudah hancur. Buat apa menyesali?" teriak Lowo Kuru nyaring, namun suaranya kali ini sedikit melemah. Mungkin terpengaruh juga dengan ancaman Kelelawar Hutan.

Kelelawar Hutan tidak lagi meladeni omongan-nya. Hanya matanya saja yang berkilat-kilat, memperhatikan lubang Sumur Kematian. Kemudian dengan perasaan panas, segera ditinggalkan tempat ini.

Begitu kaki kanannya menutul ke tanah, bayangan tinggi besar Kelelawar Hutan pun tahu-tahu telah berkelebat cepat keluar dari Pekarangan Terlarang. Gerakan kedua kakinya cepat sekali laksana terbang, pertanda ilmu meringankan tubuhnya telah sangat tinggi

Sebentar saja Kelelawar Hutan telah sampai di padepokannya. Beberapa orang murid asuhannya berlari-lari menyambut kedatangannya, ia langsung duduk berlutut mengitari.

"Semuanya berkumpul di ruang utama!" perintah Kelelawar Hutan galak.

"Baik, Guru!" sahut murid-murid Perguruan Kelelawar Putih serempak

Dan sehabis berkata begitu, murid-murid Perguruan Kelelawar Putih segera menuju ruang utama. Dengan langkah angkuhnya Kelelawar Hutan mengikuti dari belakang. Tepat ketika murid-murid Perguruan Kelelawar Putih sudah duduk bersila di ruang utama, Kelelawar Hutan masuk.

"Selamat memasuki ruang utama. Guru!" sambut para murid.

Kelelawar Hutan mengangguk-angguk angkuh. Langkahnya tegap kala. Mendekati tempat duduknya. Sejenak pandangannya menyapu ke seputar ruangan. Seluruh murid-murid Perguruan Kelelawar Putih diam membisu dengan kepala menunduk dalam-dalam.

Kelelawar Hutan menghenyakkan pantatnya kasar di kursi kebesarannya.

"Kalian semua murid-murid Perguruan Kelelawar Putih, kuperintahkan untuk menangkap hidup-hidup Bidadari Kecil dan Bidadari Putih! Siapa saja yang dapat menangkap mereka hidup-hidup, cepat beri tahu aku di rumah batu, Kalian paham?!" ujar Kelelawar Hutan, dengan pandangannya menebar ke sekeliling.

"Paham, Guru!" sahut murid-murid Perguruan Kelelawar Putih serempak.

"Tapi... tapi, bagaimana kalau mereka melawan, Guru?" tanya salah seorang murid yang mengenakan pita warna kuning berani.

"Kau lancang sekali, Panuluh! Kapan kau kusuruh bertanya, he?!" hardik Kelelawar Hutan garang.

"Ma... maaf, Guru! Aku tidak sabar," jawab murid yang dipanggil Panuluh itu gemetar. Wajahnya seketika pucat pasi.

"Baik. Kali ini kau ku maafkan, Panuluh. Tapi tidak untuk yang kedua kalinya," kata Kelelawar Hutan angkuh. Sejenak pandangan matanya kembali menyapu paras murid-muridnya. Tak ada satu pun yang berani membuka suara. Semuanya diam dengan perasaan tegang.

Kelelawar Hutan angguk-anggukkan kepalanya.

"Baik. Kalau mereka melawan, bunuh! Paham?! Aku perintahkan kalian semua untuk membunuh mereka!"

Semua murid Perguruan Kelelawar Hutan terkesiap. Sejenak mereka mendongak, memandang Kelelawar Hutan, kemudian buru-buru diam membisu seperti semula. Dalam hati, mereka tidak henti-hentinya menduga-duga apa kesalahan Bidadari Kecil dan Bidadari Putih sehingga harus dibunuh. Namun

keheranan mereka hanya dapat disimpan dalam hati.

Sekarang, lekas kalian semua enyah dari hadapanku! Dan jangan lupa lakukan semua perintahku!" tegas Kelelawar Hutan garang.

* * *

3

Kaki langit sebelah timur terusap sinar matahari yang berwarna merah jingga. Ayam jantan liar sejak tadi mengumandangkan kokohnya yang gagah, menyapa pagi. Gumpalan awan putih laksana kapas berserakan di cakrawala. Sementara, tiupan angin lembut terasa. semakin menambah indahnyasuasana.

Di sebuah hutan bambu yang tak jauh dari Lembah Kruisan, berkelebat sesosok bayangan putih-putih melalui jalan setapak di pinggiran hutan. Gerakannya cepat sekali laksana terbang, pertanda ilmu meringankan tubuhnya sudah mencapai tingkat tinggi.

Sosok itu adalah seorang wanita cantik berusia sekitar tiga puluh lima tahun. Rambutnya panjang sebahu, dengan ikat kepala warna putih. Wajahnya berbentuk lonjong dengan sepasang mata lebar dan alis tebal.

Hidungnya mancung. Pas sekali dengan bentuk bibirnya yang tipis. Sedang tubuhnya yang langsing dibalut pakaian warna putih-putih. Siapa lagi sosok itu kalau bukan Surtini atau yang lebih terkenal sebagai Bidadari Putih. Wanita ini telah pergi meninggalkan markas Perguruan Kelelawar Putih karena ingin mencari obat pemunah racun yang hampir delapan belas tahun mengeram dalam tubuhnya.

Tanpa mengenal lelah, Bidadari Putih terus berlari kencang menuju puncak Gunung Perahu, tempat petapaan Tabib Agung. Namun ketika wanita itu sampai di persimpangan jalan di luar hutan bambu, mendadak....

"Berhenti!"

Terdengar bentakan keras menggelegar yang membuat Bidadari Putih kontan berhenti. Dan belum hilang gaung bentakan itu, tahu-tahu di hadapan Bidadari Putih telah berdiri seorang wanita cantik berpakaian kuning keemasan. Usianya kira-kira sama denganya, Rambutnya panjang digelung ke atas. Wajahnya yang putih kepuatan berbentuk bulat telur. Sepasang matanya lebar, alis matanya tebal. Bulu-bulu matanya lentik, hidungnya pun mancung. Dan tokoh wanita ini pun sudah cukup banyak malang melintang

di dunia persilatan. Gelarnya cukup menyramkan, Setan Cantik!

Melihat siapa yang menghadang, gerakan Bidadari Putih langsung berkerut. Perempuan yang menghadangnya tidak lain dari orang yang menyebabkan suaminya merana dalam Sumur Kematian. Karena, dia adalah salah seorang tokoh sesat yang turut membantu Kelelawar Hutan mengeroyok Lowo Kuru, hingga akhirnya dicemplungkan ke dalam Sumur Kematian dalam keadaan sangat mengenaskan.

"Bedebah! Rupanya kau, Setan Cantik! Kebetulan sekali kau mengirim nyawa busukmu kemari," desis Bidadari Putih, penuh kemarahan.

"Hm...! Rupanya kau pun masih galak juga seperti dulu, Bidadari Putih. Baik. Akan kulihat, sampai di mana kegalakan mu ini!" ejek Setan Cantik sinis.

"Keparat! Dosamu sudah bertumpuk, Setan Cantik! Kau tidak layak lagi berkeliaran di muka bumi ini!" hardik Bidadari Putih garang.

Kedua tangan Bidadari Putih yang sudah membentuk cengkeraman cepat bergerak menyerang. Tidak tanggung-tanggung, langsung dikeluarkannya jurus sakti 'Cengkeraman Maut Kelelawar Sakti' yang merupakan salah

satu jurus andalan Perguruan Kelelawar Putih. Sebelum serangan Bidadari Putih itu sendiri mengenai sasaran, terlebih dahulu berke-siur angin dingin mengarah ke beberapa jalan darah Setan Cantik.

"Hup...!"

Setan Cantik cepat melempar tubuhnya ke belakang. Dan sambil berloncatan, tangannya mengibas cepat.

Set! Set!

Seketika, beberapa sinar keemasan meluncur ke arah tubuh Bidadari Putih. Begitu dahsyat, dan nampak berkeredepan membawa maut.

Namun Bidadari Putih tidak gentar dibuatnya. Melihat Sinar-sinar keemasan yang berupa puluhan jarum-jarum emas itu, baju putihnya cepat dikebutkan secara memutar.

"Hih...!"

Dan begitu jarum-jarum emas rontok ke tanah, Bidadari Putih cepat meloncat tinggi ke udara. Begitu meluruk tangan kanannya membentuk cengkeraman ke arah ubun-ubun kepala Setan Cantik. Sedang tangan kirinya siap mencengkeram pula dada perempuan itu.

Hebat bukan main serangan-serangan Bidadari Putih ini. Apalagi tenaga dalamnya dikerahkan sepenuhnya.

Setan Cantik tidak berani memandang remeh. Cepat tubuhnya digulingkan ke samping. Dan lagi-lagi, sambil berguling-gulingan seperti itu, kembali tangannya mengibas. Maka, kembali jarum-jarum emas berkeredepan meluncur deras.

Wess! Wesss!

Di udara Bidadari Putih mengebutkan baju putihnya sekali, membuat jarum-jarum emas kembali rontok Dan begitu kedua kakinya memapak ke tanah, tubuhnya kembali melompat tinggi ke udara. Gerakannya cepat sekali, laksana seekor kelelawar yang sedang mengejar mangsa dengan kedua tangan mengarah ubun-ubun kepala Setan Cantik.

Setan Cantik yang baru saja melompat bangun, merasa tidak ada pilihan lagi. Kalau ingin selamat serangan-serangan Bidadari Putih harus ditangkisnya. Apalagi, saat itu keadaannya kurang begitu menguntungkan.

Plak! Plak!

Terdengar benturan dua telapak tangan di udara, yang disusulnya dengan bergetarnya dua sosok tubuh. Namun keseimbangan Bidadari Putih sedikit lebih menguntungkan. Sedangkan Setan Cantik tampak sempat terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang.

Tentu saja Bidadari Putih tidak menyia-nyiaikan kesempatan saat melihat tubuh Setan Cantik terhuyung-huyung. Maka tenaga dalamnya cepat dikerahkan saat mengirim serangan berikutnya, Namun....

"Hoeekkh."

Mendadak saja begitu mengerahkan tenaga dalamnya, Bidadari Putih memuntahkan darah segar berwarna merah kehitaman dengan wajah pucat pasi. Kedua tangannya memegang dada yang terasa sesak. Bibirnya bergetar-getar dan mulut meringis menahan nyeri di dada.

Di tempatnya, Setan Cantik yang semula ciut nyalinya melihat gebrakan Bidadari Putih jadi tersenyum senang.

"Ha..! Rupanya racun kelelawar putih masih mengeram dalam tubuhmu, Bidadari Putih. Sekarang jangan harap bisa jual lagak di depanku, he?!" ejek Setan Cantik dingin.

Bidadari Putih hanya bisa menggerutkan gerahamnya. Memang racun kelelawar putih akibat pukulan 'Tangan Hitam Kelelawar Hutan' delapan belas tahun lalu masih mengeram dalam tubuhnya. Dan sekarang, karena terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam, membuat racun yang mengeram dalam tubuhnya semakin bekerja hebat.

"Hoeekh...!"

Bidadari Putih kembali memuntahkan darah segar berwarna merah kehitaman. Wajahnya kian pucat pasi. Bibirnya bergetar-
getar menahan nyeri di dada.

"Ha ha ha...! Sekarang rasakan pembalasan-ku, Bidadari Putih! Agar kau tidak sengsara dengan racun dalam tubuhmu, aku ingin membantumu menemui Malaikat Kematian di dasar neraka. Sekarang terimalah kematianmu, Bidadari Putih!" desis Setan Cantik sinis.

Wajah Setan Cantik yang cantik menda-dak berubah menjadi bengis. Matanya berkilat-kilat, menyembunyikan kekejaman luar biasa. Dan sehabis berkata begitu, tubuhnya meluruk ke arah Bidadari Putih dengan jurus-jurus andalan dari Istana Ular Emas yang diiringi jarum-jarum emas berkeredepan.

Bed! Bed!

Set! Set!

"Utss...!"

Bidadari Putih kewalahan bukan main saat menghindar dengan melompat ke sana kemari. Bahkan berapa kali dia harus berjumpalitan. Perlahan namun pasti, kini Bidadari Putih mulai terdesak hebat. Jangankan untuk membalas serangan. Untuk menghindar saja harus mengerahkan segenap kemampuannya.

Sedang Setan Cantik malah semakin ganas mengurung pertahanan Bidadari Putih. Jarum-jarum emasnya yang berkeredepan benar-benar membuat Bidadari Putih kewalahan. Dalam beberapa jurus lagi, Bidadari Putih tentu akan sulit menghindar dari tangan maut Setan Cantik.

Plak! Plak!

Dua buah tamparan mendarat telak di wajah, membuat Bidadari Putih terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Sedangkan kedua pipinya yang terkena tamparan tadi terasa nyeri bukan main.

Setan Cantik tersenyum senang. Pada saat tubuh Bidadari Putih terhuyung-huyung cepat dilontarkannya tendangan maut ke perut.

Bukkk!

"Aaakhh...!"

Bidadari Putih memekik tertahan. Seketika itu juga tubuhnya mencelat beberapa tombak ke belakang, langsung membentur batang pohon di belakangnya. Perutnya yang terkena terasa mau jebol dan nyeri bukan main. Wajahnya pucat pasi. Bibirnya bergetar-getar hebat. Dan dari sudut-sudut bibirnya nampak menggulir darah merah, pertanda tengah menderita luka dalam yang cukup parah.

Melihat musuhnya terkapar tak berdaya, Setan Cantik makin beringas. Kedua tangannya yang berwarna kuning keemasan hingga sampai ke siku, siap melontarkan pukulan maut 'Ular Emas' ke arah tubuh Bidadari Putih.

Wesss!.

Wuuttt...!

Satu tombak lagi pukulan itu mengenai sasaran, mendadak berkelebat sesosok bayangan putih-putih menyambar tubuh Bidadari Putih.

Blarm..!

Pukulan sakti 'Ular Emas' milik Setan Cantik terus menerabas ke belakang, langsung menghantam batang pohon di belakangnya hingga langsung hangus terbakar. Beberapa saat kemudian terdengar derak pohon yang jatuh melintang di tengah jalan.

"Keparat! Siapa yang berani main-main dengan Setan Cantik!" hardik Setan Cantik penuh kemarahan. Matanya yang tajam terus memperhatikan sosok berpakaian putih-putih yang menolong Bidadari Putih. Dan kini sosok itu telah melangkah ke arah tiga sosok lain yang juga telah berada di tempat ini.

* * *

4

Setan Cantik kini terkepung oleh empat orang gagah berpakaian putih-putih yang rata-rata berusia empat puluhan. Di kepala mereka melingkar ikat kepala berwarna putih.

"Kakang Sindu! Sebaiknya Kakang urus saja Bibi Bidadari Putih! Biar kami bertiga yang mencincang wanita sundal ini!" kata salah satu dari empat laki-laki berpakaian putih-putih pada temannya yang masih memondong tubuh Bidadari Putih.

"Baiklah, Naroko. Harap kalian hati-hati dengan jarum-jarum emasnya!" sahut laki-laki bernama Sindu yang memondong Bidadari Putih. Kemudian dengan sekali mengempos tubuhnya, dia berkelebat membawa Bidadari Putih.

"Hm...! Murid-murid utama Lowo Kuru! Apa kalian belum kapok kugebuk delapan belas tahun lalu, he?! Menyesal sekali aku dulu membiarkan pergi. Tapi, jangan harap kali ini aku melepaskan nyawa busuk kalian!"

Sehabis berkata begitu, Setan Cantik segera meloloskan pedang tipisnya yang berwarna kuning keemasan di pinggang. Gagang pedang berbentuk kepala ular emas. Begitu

pedang terangkat, bias-bias sinar keemasan memendar akibat jilatan sinar matahari.

Seperti yang dikatakan Setan Cantik, keempat orang berpakaian putih-putih itu memang murid utama Lowo Kuru. Delapan belas tahun yang lalu ketika terjadi pertempuran hebat antara Lowo Kuru dengan Kelelawar Hutan yang dibantu oleh beberapa orang tokoh sesat dunia persilatan, mereka pun turut membantu sang guru. Cuma sayangnya, mereka yang dibantu beberapa murid lainnya belum sanggup menghadapi jarum-jarum beracun milik Setan Cantik dan Cantrik Tudung Pandan. Akibatnya ketika Lowo Kuru dan Bidadari Putih roboh di tangan Kelelawar Hutan, keempatnya dapat dirobohkan pula.

Namun pada saat tubuh keempat orang murid utama Lowo Kuru itu hendak di buang ke dalam Sumur Kematian oleh beberapa orang adik seperguruan yang secara terpaksa menjadi anak buah Kelelawar Hutan, Sindu tersadar dari pingsannya. Dan karena terdorong rasa iba tanpa sepengetahuan Kelelawar Hutan, Sindu diperbolehkan memeriksa ketiga orang temannya. Tidak disangka sama sekali, ketiga temannya ternyata masih hidup, walau keadaannya sangat mengenaskan!

Sindu lantas meminta kepada adik-adik seperguruannya untuk membawa pergi ketiga temannya. Sekali lagi karena terdorong rasa iba, Sindu akhirnya diperbolehkan. Dan menyadari akan kehebatan pukulan 'Tangan Hitam' ketiga orang temannya dibawa ke Gunung Perahu tempat tinggal Tabib Agung.

Setelah dapat disembuhkan Tabib Agung, Sindu dan ketiga orang murid utama Lowo Kuru tidak langsung turun gunung. Selama berpuluh-puluh tahun, mereka memperdalam ilmu silat, hingga dapat menguasai jurus-jurus sakti 'Cengkeraman Maut Kelelawar Sakti' dan 'Cakar Maut Kelelawar Hutan'. Baru kemudian, mereka turun gunung. Kebetulan sekali, di tengah perjalanan mereka bertemu Bidadari Putih yang tengah terdesak menghadapi Setan Cantik.

Kini menghadapi salah seorang yang dulu turut mengeroyok guru mereka, tiga dari empat murid utama Lowo Kuru pun tak dapat lagi menahan amarahnya lagi. Apalagi ketika melihat bibi gurunya, Bidadari Putih pun hampir celaka di tangan Setan Cantik. Maka tanpa banyak membuang-buang waktu lagi, ketiga orang itu pun segera melolos pedang dari balik pinggang masing-masing.

Sret! Sret! Sret!

"Demi Tuhan kami akan membalaskan sakit hati guru dan bibi guru kami, Setan Cantik! Untuk itu, lekaslah serahkan nyawa busukmu untuk menebus dosa-dosamu yang sudah bertumpuk!" dengus laki-laki yang bernama Naroko penuh kemarahan sambil mengisyaratkan kepada kedua orang kawannya untuk bersiap-siap.

"Majulah! Kalau kalian ingin mencari mati di tempat ini, Tikus-tikus busuk!"antang Setan Cantik pongah.

"Jahanam! Terimalah kematianmu hari ini, Setan Cantik!"

Naroko tak dapat lagi mengendalikan amarahnya, tanpa banyak cakap lagi kakinya menjejak tanah. Dan tahu-tahu, tubuh tinggi kekarnya telah melesat. Pedang di tangan kannanya bergetaran, mengancam ubun-ubun kepala Setan Cantik. Sedang tangan kirinya telah membentuk cengkeraman, siap mencengkeram ulu hati.

Melihat Naroko telah mendahului menyerang, kedua orang murid utama Lowo Kuru itu pun segera membantu. Gerakan-gerakan mereka cepat sekali dengan bacokan-bacokan pedang yang mengurung pertahanan Setan Cantik.

Setan Cantik tersenyum dingin. Pedang Ular Emasnya digerakkan sedemikian rupa,

menangkis serangan-serangan ketiga murid utama Lowo Kuru.

Trang! Trang!

Terdengar suara berdentang disertai pijaran bunga api ketika pedang di tangan Setan Cantik berbenturan saat menangkis serangan, Kontan tangan wanita ini terasa kesemutan. Sungguh tidak disangka kalau ketiga orang murid utama Lowo Kuru ini telah mengalami kemajuan pesat. Maka tanpa berani memandang ringan lagi, cepat dikeluarkannya jurus-jurus dari Istana Ular Emas. Pedang di tangan kanannya mendadak bergerak menusuk ulu hati Naroko.

Wuttt!

Naroko berkelit ke samping. Namun sungguh tidak disangka kalau gerakan pedang di tangan Setan Cantik mendadak menyerong ke samping, lantas bergerak ke leher.

Naroko makin menggelap, karena di samping harus menghadapi bacokan pedang, ia pun juga harus siap pula menghadapi pukulan sakti 'Ular Emas'.

"Hyaaattt...!"

Akhirnya dengan nekat Naroko memutar pedangnya menangkis serangan bacokan pedang Setan Cantik. Sedang tangan kirinya yang berwarna putih menyilaukan mata siap menangkis pukulan 'Ular Emas'.

Trang!

Bunga api berpijar disertai suara berdentang keras, kala pedang di tangan kanan Naroko berkelebat menangkis bacokan pedang Setan Cantik. Akibatnya, tangan laki-laki bergetar hebat. Sedang pada saat itu dari telapak tangan kiri lawan cepat menerjang.

Namun pada saat yang paling genting bagi keselamatan Naroko, dua larik sinar putih menyilaukan mata melabrak ke arah Setan Cantik

Wesss! Wesss!

Setan Cantik terpaksa menarik serangannya. Tubuhnya cepat melompat ke belakang beberapa tombak Namun begitu menjejak tanah, ia segera menerjang ke arah kedua orang murid utama Lowo Kuru yang tadi menghalang-halangi niatnya.

Naroko yang baru saja diselamatkan kedua orang kawannya segera datang membantu. Sehingga dalam waktu sebentar saja, kembali Setan Cantik dibuat sibuk menghadapi serangan-serangan ketiga murid Lowo Kuru. Beberapa kali pedangnya berusaha diputar untuk menekan ketiga lawannya. Namun tetap saja ia terdesak. Padahal Setan Cantik telah mengeluarkan jurus-jurus mautnya.

Sementara tak jauh dari pertarungan, Sindu, baru saja berhasil menyadarkan Bidadari Putih dari pingsannya. Meski telah luka dalam wanita itu dapat berkurang, namun tetap saja wajahnya masih nampak kepuatan.

Kening Sindu berkerut dalam. Ia tidak mengerti, mengapa wajah bibi gurunya masih nampak kepuatan. Di samping itu juga dirasakannya hawa dingin mengalir jalan darah Bidadari Putih. Bisa ditebak kalau dalam tubuh bibi gurunya terkandung satu hawa racun yang keji sekali.

"Nampaknya Bibi Guru terkena pukulan yang mengandung hawa racun jahat. Tapi..., tapi menurut pandanganku bukan Racun Ular Emas yang mengeram dalam tubuh Bibi. Lantas, siapa yang telah mencelakakan Bibi Guru hingga seperti ini, Bibi?" tanya Sindu tak mengerti.

"Aku, memang terkena racun, Sindu. Seperti pendapatmu, aku memang tidak terkena Racun Ular Emas. Melainkan, terkena racun keji milik Kelelawar Hutan. Entah, racun apa itu. Yang jelas racun ini sudah mengeram dalam tubuhku selama delapan belas tahun," jelas Bidadari Putih seraya menggigit bibir bawahnya. menahan nyeri dalam dada.

"Ah...! Tak kusangka Paman Kelelawar Hutan demikian keji menyiksa Bibi seperti ini. Lantas, bagaimana aku harus membantu Bibi mengeluarkan racun yang mengeram dalam tubuhmu?" keluh Sindu sedih.

"Sudahlah! Jangan kau terlalu mence-
maskan ku! Sebaiknya, cepat bantu kawan-
kawanmu menghadapi Setan Cantik!" ujar Bi-
dadari Putih seraya mengibaskan tangan ka-
nannya.

Sindu sebenarnya ingin membantah omongan bibi gurunya. Namun ketika melihat Bidadari Putih mulai pejamkan mata, niatnya diurungkan. Rasanya tak tega mengganggu bibi gurunya yang sedang bersemadi untuk memulihkan tenaga dalam. Maka ketika meli-
hat ketiga adik seperguruannya terus meng-
gempur Setan Cantik, tanpa banyak pikir
panjang lagi pedangnya segera diloloskan.
Dan seketika tubuhnya berkelebat membantu serangan.

Setan Cantik yang sudah kewalahan,
makin repot saja begitu Sindu itu membantu mengeroyoknya. Dalam beberapa gebrakan
saja entah sudah berapa kali Setan Cantik
terpaksa harus berjumpalitan di udara. Ja-
rum-jarum emasnya seolah-olah tidak ber-
manfaat menghadapi serangan keempat orang
murid utama Lowo Kuru. Malah entah sudah

berapa kali pula tubuhnya hampir saja terkena sambaran pedang di tangan para pengeroyoknya.

"Hiaaa...!"

Disertai teriakan membelah angkasa, Setan Cantik mengibaskan tangannya. Seketika jarum-jarum beracunnya meluncur ke arah empat orang pengeroyoknya. Bersamaan dengan itu tangan kirinya yang sudah berwarna kuning keemasan sampai ke pangkal lengan menghentak ke arah Sindu melontarkan pukulan 'Racun Ular Emas'.

Wesss! Weesss!

Keempat orang murid utama Lowo Kuru cepat memutar pedangnya demikian rupa, menangkis rontok jarum-jarum emas yang berkeredepan. Sementara Sindu yang baru saja memutar pedangnya, segera menghentakkan tangannya melepas pukulan 'Kepakan Kelelawar Sakti' untuk memapak sinar kuning dari pukulan 'Racun Ular Emas'.

Blarr...!

Tubuh Sindu sempat terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Sedang Setan Cantik sendiri pun sempat bergetar hebat. Kemudian sebelum sempat ketiga orang murid Lowo Kuru menyusul serangan berikutnya, wanita itu cepat. mengempos tubuhnya.

Langsung berkelebat meninggalkan keempat orang pengeroyoknya.

Naroko yang merasa paling gemas dengan sepak terjang Setan Cantik cepat berkelebat menyusul. Namun baru beberapa tombak....

"Naroko! Biarkan wanita sundal itu melarikan diri! Kita sebagai ksatria tak pantas mengejar musuh yang melarikan diri!" cegah Sindu.

Naroko menghentikan larinya. Laki-laki itu berbalik seraya menatap heran pada Sindu.

"Tapi, wanita sundal itulah yang telah mencelakakan guru kita, dan bibi guru kita, Kakang," kata Naroko kecewa.

"Yayaya.,.! Aku tahu. Tapi lebih baik kita menolong bibi guru!"

"Baiklah kalau begitu. Tapi lain kali, aku berjanji tidak akan melepaskan wanita sundal itu! Belum puas rasanya kalau aku belum membalaskan sakit hati Guru," geram Naroko penuh kemarahan.

"Hm...! Lain kali aku juga akan membuat perhitungan dengan tokoh sesat itu. Sekarang, sebaiknya cepat kita menolong bibi guru," ujar Sindu lagi.

Di tempatnya, Bidadari Putih masih tenggelam dengan semadinya. Wajahnya yang

cantik nampak makin kepuatan. Melihat hal ini, Sindu merasa gelisah sekali. Kemudian dia buru-buru berlutut di samping wanita cantik itu. Dan seperti ada kata sepakat, ketiga orang adik seperguruannya pun ikut pula duduk berlutut, menunggu Bidadari Putih selesai dengan semadinya.

Beberapa saat kemudian, Bidadari Putih pun kembali membuka kelopak matanya perlahan-lahan. Namun, wajahnya tetap pucat pasi. Bibirnya bergetar-getar, pertanda racun yang mengeram dalam tubuhnya tengah bekerja hebat.

"Bibi Guru! Kau kenapa?" tanya Sindu tak sabar.

"Racun itu kembali bekerja menggerogoti tubuhku...," desah Bidadari Putih seraya menggigit bibirnya menahan nyeri di ulu hati.

"Lantas, apa yang harus kami perbuat untuk menolong Bibi Guru mengeluarkan racun itu?" tanya Sindu putus asa.

Bidadari Putih menggeleng-geleng. Ia sendiri pun sepertinya sudah mulai putus asa dengan racun yang mengeram dalam tubuhnya.

"Aku tidak tahu pasti, Sindu. Aku hanya ingin menemui Tabib Agung. Barang kali saja tokoh sakti dari Gunung Perahu itu mau mengeluarkan racun yang hampir delapan be-

las tahun mengeram dalam tubuhku. Sebab untuk mengambil Daun Lontar Merah di dasar Sumur Kematian, rasanya tidak mungkin. Aku tidak tega melihat keadaan suamiku. Di samping itu, aku pun tidak tahu jebakan apa yang ada di Sumur Kematian."

"Ya ya ya.... Aku dapat memahami perasaanmu, Bibi," sahut Sindu. Tapi kupikir, tidak ada pilihan lain. Kita harus secepatnya mengambil Daun Lontar Merah itu. Kalau Bibi ragu-ragu, biar kami berempat yang mengambilnya.

* * *

5

"He he he...! Rupanya kau penurut juga, Aryani! Ayo, lekas bangun! Masa' anak perawan bangun sesiang ini?!" tegur pemuda berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan yang tidak lain Soma alias Siluman Ular Putih dengan senyum menggoda. Suaranya pun terdengar bergetar-getar aneh mempengaruhi jalan pikiran Aryani.

Ajaib sekali! Aryani yang tertidur pulas mendadak tersentak bangun. Matanya memerah. Wajahnya kuyu. Namun anehnya, sepa-

sang matanya yang memerah mendelik gusar. Mulutnya bersungut-sungut pertanda sedang jengkel.

"Tidak ada angin tidak ada hujan, mengapa kau bersungut-sungut seperti ini?" tanya si pemuda kalem.

"Manusia kampret! Rupanya kau bermain-main dengan ilmu sihiran lagi! Kau mau mempermainkan aku ya?!" hardik Aryani penuh kemarahan.

"Siapa? Siapa yang mau mempermainkan mu? Tadi malam kulihat kau mengantuk, lalu tertidur. Apa aku salah kalau meninggalkanmu sebentar? Jangan menuduhku sembarangan begitu, dong!" tukas Soma memungkir perbuatannya semalam.

Aryani bangkit. Matanya mendelik gusar.

"Apa kau bilang?! Kau pikir aku tidak tahu apa yang kau perbuat semalam sebelum meninggalkan ku, he?!" hardik Aryani lagi.

Soma yang dibentak seperti itu hanya tersenyum. Malah matanya mengerjap-ngerjap nakal.

"Sudahlah, jangan marah-marah seperti ini! Aku takut nanti kau malah bisa cepat tua. Ayo, sekarang lekas ikut aku! Ada seseorang ingin bertemu denganmu," ajak Soma kalem.

"Enak saja kau main perintah. Pikir mu, kau ini siapa, he?!" sungut Aryani jengkel.

Tangan kanannya tahu-tahu telah menyodok keras perut Soma. Pada bagian pusar.

Dukkk!

Soma meringis. Bukannya sakit karena sodokan Aryani, melainkan bagian pusarnya itu merupakan bagian yang sangat peka dari ilmu pamungkasnya. Ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'! Maka seketika itu, Soma pun mulai merasakan sesuatu yang berputar-putar aneh pada perutnya. Dan benar saja. Belum sempat hawa panas yang berpusar-pusar dalam perutnya dikendalikan, mendadak saja sekujur tubuhnya mulai dipenuhi uap putih tipis. Sehingga, akhirnya bayangan tubuhnya tidak kelihatan sama sekali.

"Hah?"

Aryani terbelalak heran. Dan ketika asap putih tipis yang menyelimuti sekujur tubuh Soma sirna tertiuip angin, seketika itu juga...

"Gggeerrr...!"

Aryani kaget bukan alang kepalang mendengar suara gerengan yang keras luar biasa. Wajahnya pucat pasi. Matanya kini terbelalak ngeri. Di hadapannya saat itu terlihat seekor ular putih sebesar pohon kelapa dengan taring-taring mencuat berkilauan, sebesar tanduk kerbau liar. Matanya pun berwarna merah saga!

"Sil... Siluman Ular Putih...!" desis Aryani dengan suara bergetar.

Siluman Ular Putih sebesar pohon kelapa menggeliat-geliat membuat debu-debu berterbangan terkena kibasan-kibasan ekornya. Sebentar kemudian, sekejap tubuh ular raksasa itu kembali diselimuti uap putih tipis, hingga bayangan besar memanjangnya tidak kelihatan sama sekali.

Wesss...!

Dan saat asap putih tipis itu sirna teritiup angin, maka tampak seorang pemuda berambut gondrong dengan pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Soma!

"Kau... kaukah Sil..., Siluman Ular Putih itu, Soma?" tanya Aryani masih dengan mata terbelalak.

Soma tidak menjawab. Hanya dipandangnya gadis itu dengan senyum terkembang di bibir sembari garuk-garuk kepala.

"Ah...! Tak kusangka kau Pendekar Siluman Ular Putih yang sedang diperbincangkan orang banyak itu," desah Aryani lagi. Namun kali ini gadis itu mulai sedikit dapat menenangkan hatinya.

Soma masih tersenyum-senyum nakal. Dalam hatinya sendiri pun juga merasa heran dengan kejadian barusan. Ia belum begitu tahu, mengapa ketika gadis itu menyodok pu-

sarnya, mendadak saja jadi berubah menjadi Siluman Ular Putih.

"Mungkinkah bagian pusar ku merupakan salah satu kelemahan atau pantangan-ku?" gumam Soma dalam hati. Sebab eyangnya di Gunung Bucu belum menjelaskan hal itu.

"Kau ini bagaimana, sih? Mengapa kau menatap ku seperti itu? Ayo, lekas ikut aku! Ada seseorang yang ingin sekali bertemu denganmu," tukas Soma.

"Tapi... tapi, kau kan yang bergelar Siluman Ular Putih itu?"

"Ya, ampun! Kenapa kau jadi nyinyir seperti ini, Aryani?! Apa kau tidak ingin bertemu seseorang yang sangat merindukan mu?" tegur Soma.

"Ya ya ya...! Tapi, siapa?"

"Ayahmu! Ayah kandungmu yang sebenarnya. Lowo Kuru."

"Maksudmu, orang tua buntung yang berada di dalam Sumur Kematian?" tanya Aryani, dengan kening berkerut heran.

"Apakah..., apakah orang tua buntung yang berada di dalam Sumur Kematian itu ayah kandungku? Bukankah ayah kandungku Kelelawar Hutan?"

"Nanti bisa kau tanyakan padanya. Sekarang, ayo lekas ikut aku!"

"Ya ya ya...! Tapi, aku harus mandi dulu."

"Ya, ampun! Dalam keadaan seperti ini kau pun masih sempat berpikir untuk mandi?!" tegur Soma, lalu berkelebat cepat meninggalkan Aryani.

"Baiklah!" kata Aryani akhirnya.

Walau merasa agak jengkel, toh Aryani mau juga diajak menemui orang tua kandungnya dalam Sumur Kematian. Dengan sekali menutulkan kakinya gadis itu pun telah berkelebat di samping Soma.

* * *

Baru saja Soma dan Aryani hendak membelokkan langkahnya menuju ke Pekarangan Terlarang, mendadak...

"Berhenti!"

Bersamaan dengan bentakan itu, mendadak pula dari balik semak-semak belukar telah berloncatan puluhan murid Perguruan Kelelawar Putih dengan pedang di tangan. Mereka langsung membuat lingkaran, mengurung kedua anak muda itu.

Kening Aryani berkerut dalam. Satu persatu dipandangnya murid Perguruan Kelelawar Putih yang masih terhitung adik seperguruan dengan alis berkerut.

"Ada apa ini? Mengapa kalian berani kurang ajar menyuruh kami berhenti, heh?!" bentak Aryani galak.

"Maaf, Nona Bidadari Kecil! Terus terang, kami, mendapat perintah Guru untuk menangkapmu serta Bidadari Putih hidup-hidup," jelas murid Perguruan Kelelawar Putih yang tadi membentak.

"Kurang ajar!" desis Aryani penuh kemarahan.

"Sekali lagi maafkan kelancangan kami, Nona Bidadari Putih. Terpaksa kami harus menangkapmu," kata murid Perguruan Kelelawar Putih itu lagi seraya mengisyaratkan teman-temannya untuk menangkap Aryani dan Soma.

"Minggirlah kalian semua! Kami tidak ada urusan dengan kalian!" ujar Soma, tenang.

"Maaf! Kami benar-benar tidak berdaya," ucap murid itu lagi.

"Keparat! Lekaslah kalau kalian ingin menangkapku! Mengapa hanya berkoar-koar saja?!" teriak Aryani yang berjuluk Bidadari Kecil garang. Tangan kanannya cepat meraih pedang di pinggang.

Sret!

"Majulah, kalau kalian ingin mencari mampus!" tantang Aryani sengit.

"Kuharap kau jangan terlalu kasar pada mereka, Aryani! Mereka terpaksa menjalankan perintah," bisik Soma lirih.

Aryani mengangguk-angguk. Meski hatinya panas dengan kekurang ajaran adik-adik seperguruannya, namun masih dapat mengendalikan perasaannya. Dan ketika murid-murid Perguruan Kelelawar Putih itu mulai menyerang, Aryani dan Soma pun segera menghadapi

"Heasa...!"

Maka dalam waktu sebentar saja, di luar markas sebelah timur Perguruan Kelelawar Putih telah terjadi pertempuran seru. Murid-murid Perguruan Kelelawar Putih yang mendapat tugas untuk menangkap hidup-hidup Aryani dengan gigih berusaha menjalankan tugas. Padahal, sebenarnya dalam hati mereka tidak menyetujui keputusan gurunya. Namun berhubung takut hukuman yang akan dijatuhkan Kelelawar Hutan, maka tak heran kalau akhirnya mereka menyerang Aryani dan Soma dengan sungguh-sungguh.

"Keparat! Apa kalian benar-benar ingin mencari mampus, he?!" bentak Aryani penuh kemarahan.

Sementara itu dari balik tembok markas Perguruan Kelelawar Putih telah berdatangan puluhan murid perguruan itu. Bahkan mere-

ka langsung menyerang. Hal ini tentu saja sangat merepotkan kedua anak muda itu. Di samping enggan menurunkan tangan kasar, Aryani dan Soma pun tidak ingin membuang waktu.

"Bagaimana ini, Aryani? Apa tidak sebaiknya kita tinggalkan saja tempat ini?" tanya Soma di antara gerakan-gerakan tangan dan kakinya yang berkelebat cepat menghalang para pengeroyok

Dess!

Plak!

Beberapa orang murid Perguruan Kelelawar Putih langsung roboh begitu terkena tendangan dan tamparan Siluman Ular Putih. Untung saja Soma tidak mengerahkan tenaga dalamnya, karena hanya ingin membuat jera para pengeroyoknya saja.

Namun rupanya para pengeroyok bukannya menjadi jera, malah semakin bertambah kalap dalam menyerang. Tentu saja hal ini membuat gemas Aryani dan Soma. Bagaimanapun juga lama kelamaan mereka bisa tertangkap juga kalau hanya sekadar menahan gempuran murid-murid Perguruan Kelelawar Putih.

"Aryani! Kita tidak mungkin terus-terusan begini. Ayo, lekas tinggalkan tempat ini!" teriak Soma di antara tebasan-tebasan

pedang murid-murid Perguruan Kelelawar Putih.

Aryani yang merasa jengkel, tak dapat lagi membantah omongan Soma. Kemudian ketika melihat pemuda itu mengamuk hebat di bagian utara untuk membuka jalan, ia pun segera melakukan hal sama. Dengan menggunakan jurus-jurus 'Cengkeraman Maut Kelelawar Sakti' akhirnya gadis itu dapat mengikuti jejak Soma keluar dari kepungan.

Namun begitu Aryani dan Soma dapat keluar dari kepungan, mendadak sepuluh orang murid Perguruan Kelelawar Putih yang baru saja keluar dari markas telah kembali mengepung.

Mau tidak mau, Aryani dan Soma harus menghadapi para pengeroyoknya yang baru datang. Hal ini tentu saja digunakan para pengeroyoknya yang sebelumnya untuk segera mengepung kembali.

"Setan Alas! Rupanya kalian benar-benar ingin mencari mampus, he?!" bentak Aryani jengkel, melihat tidak kurang dari empat puluh orang murid Perguruan Kelelawar Putih telah mengepung dengan senjata di tangan.

Soma yang melihat kenekatan para pengeroyoknya tak urung juga jadi jengkel dibuatnya. Maka diam-diam kekuatan batinnya mulai dikerahkan untuk melumpuhkan para

pengeroyoknya. Setelah memusatkan pikirannya sebentar, bibirnya berkemik-kemik. Lalu....

"Murid-murid tak tahu diri! Apa mata kalian buta, he?! Berani benar kalian mengeroyok guru kalian? Lihat baik-baik! Buka mata lebar-lebar! Aku ini Kelelawar Hutan, guru kalian!" bentak Soma dengan suara bergetar-getar aneh, menyerang jalan pikiran murid-murid Perguruan Kelelawar Putih.

Seketika itu juga, hampir empat puluh murid Perguruan Kelelawar Putih terbelalak lebar-lebar. Apa yang terlihat di hadapan mereka bukan lagi sosok pemuda berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan, melainkan sosok Kelelawar Hutan!

Saat itu juga para pengeroyok Aryani dan Soma langsung berlutut.

"Guru! Maafkan kelancangan kami!" ucap murid yang pertama membentak tadi seraya menyembah-nyembah diikuti murid-murid lainnya.

Aryani yang melihat perubahan sikap murid-murid Perguruan Kelelawar Putih sempat juga heran dibuatnya. Dan ketika pandangan matanya dialihkan ke samping, konatan matanya terbelalak liar. Apa yang dilihat di sampingnya bukan lagi sosok pemuda gondrong yang diam-diam mulai mengusik ha-

tinya, melainkan sosok ayah kandungnya, Kelelawar Hutan!

"Keparat! Ternyata kau..., kau orang yang mengaku sebagai ayah kandungku, Kelelawar Hutan! Sekarang, aku akan mengadunya denganmu!" bentak gadis berpakaian putih-putih itu kalap.

"Aryani! Aku bukan Kelelawar Hutan! Aku Soma. Sahabat barumu!" cegah sosok yang menyerupai Kelelawar Hutan itu kaget melihat perubahan sikap Aryani.

Mata Aryani makin terbelalak lebar. Ia memang cukup mengenal suara itu. Suara seorang pemuda tampan yang sering menggoda hatinya. Siapa lagi kalau bukan Soma yang pandai ilmu sihir?

Berpikir demikian, gadis ini jadi sedikit lega. Meskipun, ia belum sepenuhnya mempercayai kalau sosok di hadapannya adalah Soma.

"Be..., benarkah kau Soma...?" tanya Aryani masih ragu-ragu.

"Ya, ampun! Kenapa kau jadi linglung seperti ini? Ayo, lekas tinggalkan tempat ini mumpung murid-murid blo'on itu masih berlutut!" ujar Soma, setengah menghardik

Sembari berkata demikian, Soma cepat meraih lengan Aryani. Tubuhnya langsung

berkelebat meninggalkan tempat itu, bersama Aryani.

Beberapa orang murid Perguruan Kelelawar Putih yang mulai tersadar dari pengaruh sihir Perguruan Kelelawar Putih kontan terperangah.

"Teman-teman! Ia bukan guru kita, tapi pemuda yang tadi bersama Nona Bidadari Kecil!" teriak salah seorang.

"Iya, benar! Lekas tangkap mereka! Kita cincang mereka!" timpal yang lain, menyadarkan teman-temannya.

"Iya! Tangkap mereka! Kita cincang mereka!"

"Tangkap mereka!"

Saat itu juga, murid-murid Perguruan Kelelawar Putih segera berkelebat mengejar.

Aryani dan Soma yang melihat para pengeroyok mulai melakukan pengejaran, tanpa membuang-buang waktu lagi makin mempercepat lari menuju ke Pekarangan Terlarang. Dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai tingkat tinggi, sebentar kemudian kedua anak muda itu pun sampai di bibir lubang Sumur Kematian.

Namun ketika mereka hendak masuk ke dalam Sumur Kematian, tiba-tiba Aryani melihat satu sosok hitam-hitam berkelebat dari rumah batu, tak jauh dari Sumur Kematian.

"Manusia Jahanam! Aku ingin mengadu nyawa denganmu!" teriak Aryani penuh kemarahan begitu melihat laki-laki berpakaian hitam-hitam dan berikat kepala yang juga hitam yang tidak lain Kelelawar Hutan.

"Sudahlah! Buat apa membuang-buang waktu percuma?! Tak ada gunanya kita meladeni tikus hitam itu. Ayo, lekas kita menemui ayahmu!" ujar Soma seraya menarik lengan Aryani.

Agaknya, pemuda itu belum mengenali laki-laki berpakaian serba hitam yang sedang menuju ke Sumur Kematian ini. Segera di ajaknya gadis itu meloncat ke dalam lubang Sumur Kematian.

Aryani memberontak dari genggam tangan Soma. Namun berhubung saat itu tubuhnya mulai melayang-layang dalam Sumur Kematian, terpaksa diturutinya kemauan Soma.

Sebenarnya tidak mudah mengajak Aryani masuk ke dalam Sumur Kematian dalam keadaan seperti itu. Di samping memang dalam, gerakan-gerakan tangan si gadis pun dapat membuat keseimbangan tubuh mereka hilang. Untung saja sebelum keluar dari dalam Sumur Kematian tadi, Soma sempat menancapkan berpuluh-puluh tulang ke dinding-dinding sumur. Sehingga dengan bantuan

tulang-tulang yang menancap di dinding-dinding Sumur Kematian, mereka akhirnya sampai ke dasar.

Sementara itu Kelelawar Hutan yang baru sampai di Sumur Kematian hanya menggeram penuh kemarahan. Wajahnya yang garang menegang dengan rahang bertonjolan.

Untuk beberapa saat, Kelelawar Hutan hanya dapat memandangi lubang Sumur Kematian. Bibirnya berkemik-kemik siap melontarkan makian. Namun belum sempat membuat suara, mendadak terdengar suara gaduh dari belakang.

Laki-laki tinggi besar ini segera memalingkan kepala ke belakang. Tampak beberapa orang muridnya tengah berloncatan ke atas tembok Pekarangan Terlarang yang kemudian disusul yang lain. Dengan menahan amarah menggelegak, Kelelawar Hutan menunggu murid-muridnya mendekat.

"Guru! Maafkan kami! Kami belum berhasil menangkap Nona Bidadari Kecil," ucap salah seorang murid Kelelawar Hutan, langsung berlutut di hadapan laki-laki tinggi besar itu.

Kelelawar Hutan mengangguk-angguk garang. Wajahnya menegang. Sedang matanya yang memerah memperhatikan murid-

muridnya yang sudah berlutut di hadapannya.

"Kenapa sampai gagal, he?!" bentak Kelelawar Hutan garang.

"Non... Nona Bidadari Kecil tidak datang sendirian. Melainkan, dengan seorang pemuda sakti yang dapat menjelma menyerupai Guru. Terus terang, kami belum tahu mengapa pemuda itu dapat merubah wujud menjadi sosok yang mirip Guru," jelas murid yang berlutut paling depan, melaporkan.

"Hm...! Kau bilang pemuda itu dapat menjelma menjadi aku, Sungkono?" gumam Kelelawar Hutan menggiriskan seraya menggelus-elus jenggot panjangnya.

"Benar, Guru," jawab murid yang dipanggil Sungkono, sedikit agak lega melihat perubahan sikap Kelelawar Hutan.

"Tapi, bukan berarti kalian harus gagal dengan tugas kalian, mengerti?!" bentak Kelelawar Hutan tiba-tiba.

Sungkono dan beberapa orang murid Perguruan Kelelawar Putih yang berlutut di hadapan Kelelawar Hutan kontan pucat pasi. Tubuh mereka gemetaran saking takutnya menghadapi hukuman yang akan dijatuhkan Kelelawar Hutan.

"Ma..., maafkan kami, Guru! Kami..., kami sedang melakukan pengejaran. Tadi

kami lihat Nona Bidadari Kecil dan pemuda itu berlari menuju Pekarangan Terlarang," ucap Sungkono gemetaran.

"Mereka masuk ke dalam Sumur Kematian!" bentak Kelelawar Hutan seperti tidak tahu apa yang harus diucapkan.

"Masuk ke dalam Sumur Kematian...?!" ulang beberapa orang murid-murid Perguruan Kelelawar Hutan dengan paras makin pias.

Kelelawar Hutan jengkel sekali melihat perubahan sikap murid-muridnya. Namun ketika hendak menjelaskan, laki-laki tinggi besar itu buru-buru mengurungkannya. Dengan wajah beringas ia mondar-mandir di bibir Sumur Kematian. Sese kali pula kepalanya melongok ke dalam Sumur Kematian.

"Ham...! Kalau begini terus caranya, tak mungkin aku bisa mendapatkan pasangan Pedang Kelelawar Putih. Rasanya, aku harus menemui beberapa orang sahabat lamaku untuk meminta bantuannya. Hm...! Tunggulah pembalasanku, Lowo Kuru!" gumam Kelelawar Hutan dalam hati.

* * *

6

Bau anyir darah, tumpukan tulang-belulang dan mayat-mayat berserakan mewarnai suasana dalam Sumur Kematian. Begitu Soma dan Aryani menjejakkan kaki di dasarnya, langsung disambut bau yang memualkan perut. Untung saja, Soma yang sebelumnya sudah merasakan bau seperti itu telah mengatur jalan pernapasannya. Sementara Aryani agaknya belum terbiasa dengan keadaan gelap dalam dasar Sumur Kematian. Sehingga ia harus menyesuaikan diri sebentar, baru kemudian dapat melihat jelas.

Dan gadis itu jadi terpekik ngeri, melihat dasar sumur yang dipenuhi tumpukan tulang-belulang manusia dan mayat-mayat busuk berserakan. Aryani juga tidak menyangka kalau dasar Sumur Kematian ini demikian luasnya dengan beberapa lorong yang memanjang.

Sejenak Aryani mengedarkan pandangan keseputar ruangan, dan tiba-tiba berhenti pada sebuah kerlip nyala lampu berpijar di salah sebuah lorong.

"Di... di sanakah A... Ayah berada, Soma?" tanya Aryani. Suaranya tergagap karena lidahnya terasa kelu.

"Benar. Mari kuantar kau menemuinya!"

Soma berjalan lebih dahulu. Sementara dengan hati berdebar-debar, Aryani berjalan ke belakangnya.

Selang beberapa saat, sampailah mereka di dalam lorong yang dimaksudkan. Aryani menghentikan langkahnya sebentar. Tubuhnya tegak tak bergerak. Wajahnya pucat pasi. Kedua bibirnya bergetar. Inikah ayahnya, seperti yang diceritakan Soma? Kalau memang betul, sosok di hadapannya itu benar-benar membuat hatinya terpukul!.

Betapa sosok buntung di hadapan si gadis demikian menyedihkan. Wajahnya tua yang penuh kerutan di kening sebagai pertanda kalau laki-laki bermuka tirus itu sudah terlalu banyak mengalami penderitaan batin. Pakaian putih-putihnya sudah compang-camping tak karuan. Demikian juga kumis dan jenggotnya yang memanjang berwarna putih. Dan dengan menggunakan rambutnya yang putih panjang berjuntaian menancap kokoh ke dalam tanah itulah sosok tanpa kaki dan tangan itu tengah 'duduk' bersemadi.

"A.. Ayah...?!" desis Bidadari Kecil agak ragu-ragu. Air matanya yang merembang di kelopak matanya pun mulai merembes membasahi pipi.

Sosok buntung yang tidak lain Lowo Kuru itu perlahan-lahan mulai membuka kelopak matanya. Sepasang matanya sayu, tak berkedip memandang Aryani.

"Kau... kaukah anaknya Surtini, Nak?" tanya Lowo Kuru dengan suara bergetar.

"Ayaaaah...!" pekik Aryani tak ragu lagi. Suaranya pecah menjadi tangis yang menyayat. Dan tahu-tahu gadis itu telah menubruk sosok buntung di hadapannya seraya memeluk erat-erat.

"Be... benar, Ayah. Aku..., aku Aryani. Anakmu, Ayah," tangis Aryani semakin terdengar memilukan.

"Oh...!" keluh Lowo Kuru dengan sege-nap perasaan. Laksana sepasang tangan rambut-rambut yang berjuntaian ke tanah itu telah memeluk Aryani erat-erat. "Tidak ku-sangka kau sudah sebesar ini, Anakku. Lantas, di mana ibumu? Mengapa tidak kau ajak kemari sekalian?"

Aryani tidak menjawab pertanyaan ayahnya. Namun tangisnya malah semakin bertambah. Kedua bahunya bergerak turun naik. Wajahnya terus disembunyikan ke dalam dada kurus Lowo Kuru.

Sementara itu Soma yang melihat adegan memelaskan di depannya, pura-pura tidak melihat. Ia justru lebih senang memper-

hatikan keadaan dalam dasar Sumur Kematian.

"Ibu... Ibu pergi, Ayah. Si Jahanam Kelelawar Hutan itulah yang membuat Ibu meninggalkan Perguruan Kelelawar Putih. Mari kita cari Ibu, Ayah!" ratap Aryani.

Lowo Kuru melepaskan pelukannya. Kepalanya menggeleng-geleng lemah. Bibirnya bergetar.

"Maafkan Ayah, Anakku! Ayah tidak bisa. Ayah malu. Dalam keadaan buntung seperti ini, aku tidak berani menampakkan diri ke dunia ramai. Di samping itu. Ayah juga sudah bersumpah tidak akan keluar dari dalam Sumur Kematian ini. Inilah tempat tinggalku selama-lamanya. Dan di dalam Sumur Kematian ini pulalah aku ingin dikuburkan," ucap Lowo Kuru sedih.

Suara laki-laki buntung itu terdengar bergetar. Wajahnya kuyu. Sepasang matanya berair. Namun, buru-buru orang tua buntung itu mengeraskan hatinya.

"Sekali lagi maafkan Ayah, Anakku! Aku tidak bisa," ucap Lowo Kuru, bergetar.

Aryani membelalakkan matanya lebar. Wajahnya yang cantik itu penuh air mata.

"Kenapa, Ayah?"

"Aku sudah bersumpah, tak mungkin menjilat ludah sendiri," jawab Lowo Kuru ke-
lu.

"Jadi? Ayah tega membiarkan ibu pergi begitu saja?" .

Lowo Kuru tak mampu menjawab pertanyaan putri tunggalnya. Ia hanya mampu menggeleng lemah. ...

"Bukannya aku tega, Anakku. Namun aku sudah terikat sumpah, Jangan paksa Ayah, Anakku! Sekarang sebaiknya duduklah di atas batu putih itu! Ada sesuatu yang ingin kuberikan padamu," ujar Lowo Kuru.

Sehabis berkata begitu, dengan menggunakan ujung rambutnya yang mendadak menjadi kaku laksana puluhan batang-batang ijuk, sosok buntung Lowo Kuru pun melangkah mendekati dinding utara. Di sana, terdapat gambar orang sedang memperagakan gerakan-gerakan ilmu silat.

Aryani terharu sekali melihat cara ayahnya melangkah mendekati dinding sebelah utara. Pantas saja ayahnya enggan keluar dari Sumur Kematian. Namun ketika pandangan matanya tertumbuk pada gambar orang yang sedang memperagakan gerakan-gerakan ilmu silat, mendadak keterharuan terhadap ayahnya pun sirna. Sebagai orang persilatan, Aryani sangat tertarik dengan jurus-jurus

yang terdapat pada dinding-dinding Sumur Kematian. Sekali lihat saja, ia tahu kalau itu adalah jurus-jurus hebat.

"Jurus-jurus apakah itu, Ayah? Kok, dasar-dasar ilmu silatnya mirip jurus-jurus sakti 'Cengkeraman Maut Kelelawar Sakti' dan 'Cakar Maut Kelelawar Hutan'?" tunjuk Aryani saking herannya.

"Itulah jurus-jurus sakti Sumur Kematian, Anakku. Berpuluh-puluh tahun aku mencoba menciptakan jurus-jurus baru sesuai keadaanmu yang buntung. Kukira jurus-jurus itu pun sangat cocok denganmu. Coba perhatikan baik-baik! Jurus-jurus itu hanya mengandalkan rambut sebagai senjata utamanya. Kalau memang tertarik, kau boleh mempelajarinya sekarang. Tapi sebelumnya, ada sesuatu yang ingin kuberikan padamu, Anakku."

"Apa itu, Ayah?"

Lowo Kuru tersenyum. Mungkin itulah senyumnya yang pertama kali sejak mende-kam dalam Sumur Kematian. Lagi, Ujung-ujung rambutnya yang kaku seperti ijuk baja mendadak bergerak meraih tonjolan batu kecil di samping kiri pintu masuk dalam lorong.

Bed!

Begitu melingkari tonjolan batu, lantas ujung-ujung rambut Lowo Kuru pun menyen-

takkan ke bawah. Maka mendadak terdengar bunyi berkerit. Dan, perlahan-lahan keluar sebuah kotak kayu dari dalam dinding Sumur Kematian di samping tonjolan batu kecil. Kemudian dengan ujung-ujung rambutnya Lowo Kuru membuka kotak kayu itu, lalu mengambil isinya.

Aryani melongo. Ternyata isi dalam kotak kayu adalah sebuah pedang terbuat dari baja putih murni.

Sedang pada gagangnya terdapat kepala dan badan kelelawar yang juga berwarna putih. Itulah pasangan Pedang Kelelawar Putih yang selama ini dicari-cari Kelelawar Hutan. Dan begitu dikeluarkan dari dalam kotak kayu, seketika ruangan dalam dasar Sumur Kematian dipenuhi cahaya putih yang berpendar-pendar dari batang pedang.

"Itukah pasangan Pedang Kelelawar Putih yang selama ini dicari-cari Kelelawar Hutan, Ayah?" tanya Aryani.

"Benar, Anakku," jawab Lowo Kuru seraya menutup kotak kayu itu dan mendorong kembali ke dinding seperti semula. "Dan pedang ini pulalah yang akan kuwariskan padamu, Anakku. Kau tahu, untuk apa pedang ini, bukan?"

"Tahu, Ayah. Pasangan pedang itu adalah untuk membuka kitab peninggalan Eyang

Guru, Ayah. Tapi, tapi mengapa pedang itu diberikan padaku?" tanya Aryani tak dapat menyembunyikan keheranan hatinya.

"Sebenarnya pedang ini akan diberikan pada ibumu. Cuma sayang, ibumu tidak begitu berbakat. Dan kebetulan sekali, kau berjodoh mempelajari Kitab Kelelawar Sakti peninggalan Eyang gurumu. Di samping itu, Kitab Kelelawar Sakti memang hanya diperuntukkan bagi murid-murid perempuan Perguruan Kelelawar Putih. Dan kulihat, susunan tulang-tulang dalam tubuhmu sangat cocok dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dalam kitab peninggalan Eyang gurumu itu," papar Lowo Kuru.

"Apa ini berarti aku harus merebut kitab peninggalan Eyang Guru dari tangan Kelelawar Hutan, Ayah?" tanya Aryani menggebu-gebu.

"Ya! Namun di samping itu, kau pun harus membalaskan sakit hatiku. Apa kau mau menjalankan tugas ini, Anakku?"

"Tentu, Ayah! Tentu. Biarpun Ayah tidak menyuruh pun, aku pasti akan mengadu jiwa dengannya. Aku tak mungkin dapat membiarkan iblis tua itu berkeliaran menebar maut di Perguruan Kelelawar Putih ini," sahut Aryani penuh semangat.

"Bagus! Aku senang sekali mendengarnya, Anakku. Sekarang terimalah pedang ini!"

Lowo Kuru 'melangkah' mendekati putrinya yang telah tegak di hadapannya. Dan dengan menggunakan rambut-rambutnya yang kaku, pasangan Pedang Kelelawar Putih diulurkan kepada Aryani.

Aryani menerimanya dengan tangan gemetar. Sejenak dipandangnya sarung pedang itu seksama. Lalu, perlahan-lahan dicabutnya dari dalam sarungnya.

Aryani angguk-anggukkan kepalanya.

"Aku bersumpah akan mengadu nyawa dengan manusia jahanam itu dengan menggunakan pedang ini, Ayah!" desis Aryani alias Bidadari Kecil penuh kemarahan.

"Yayaya,,.!Tapi, kau harus ingat, Anakku. Kelelawar Hutan bukanlah lawan enteng. Terutama sekali, ilmu sihirnya. Dan sebelum menemui Kelelawar Hutan terlebih dahulu, kau harus mempelajari jurus-jurus sakti 'Sumur Kematian' yang tertulis di dinding-dinding ini, Anakku!"

"Dengan senang hati aku akan mempelajarinya, Ayah," sahut Aryani bersemangat.

Lowo Kuru mengangguk-angguk. Pandangan matanya sejenak dialihkan ke arah Soma.

"Anak Muda! Kau temanilah putri ku mempelajari jurus-jurus 'Sumur Kematian' itu! Aku ingin melanjutkan bersemadi."

Soma yang dari tadi diam-diam mengikuti apa yang dibicarakan Lowo Kuru dan putrinya, pura-pura kaget. Segera badannya berbalik.

"Apa, Ki?"

"Aku minta sudilah kau temani putri ku mempelajari jurus-jurus 'Sumur Kematian'. Aku akan melanjutkan bersemadi," ulang Lowo Kuru agak meninggi nada bicaranya.

Soma menggaruk-garuk kepala. Nampak sekali kalau pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo itu ogah-ogahan.

"Kau keberatan, Anak Muda?"

"Satu tindakan bodoh kalau menyia-nyiakan kesempatan baik ini, Ki," sahut Soma alias Siluman Ular Putih seraya tersenyum ke arah Aryani.

Mata Aryani melotot lebar-lebar.

Soma tertawa bergelak.

"Kalau kau keberatan, ya sudah. Aku malah senang menemani ayahmu bersemadi."

"Jadi... jadi, kau tidak mau menemaniku berlatih, Soma?" tukas Aryani gemas sekali. Entah mengapa hatinya jadi resah sekali.

"Habis kau tak menyukaiku sih!" jawab Soma seenak dengkul.

"Kau... kau..," ujar Aryani jengkel bukan main.

Lagi-lagi Soma tertawa bergelak

"Baik-baik! Aku akan menemanimu berlatih. Tapi, kau jangan marahi aku, ya!" kata Soma menggoda. Lalu kepalanya menoleh pada orang tua buntung di sampingnya. "Nah, sekarang kau boleh melanjutkan semadi mu, Ki!"

Lowo Kuru tersenyum. Dalam hati, ia merasa geli juga melihat tingkah laku pemuda gondrong di hadapannya.

"Ya ya ya...! Aku memang akan melanjutkan semadi ku. Kalau kalian ingin mencariku, carilah di lorong nomor tiga!" kata Lowo Kuru.

"Baik, Ayah."

Lowo Kuru sempat memandangi pemuda gondrong di sampingnya, sebelum akhirnya 'melangkah' meninggalkan tempat itu.

Sedang Soma hanya menggaruk-garuk kepala melihat cara orang tua buntung itu melangkah meninggalkan mereka.

"Sudah! Buruan kalau kau mau berlatih. Tunggu apalagi?!" sentak Soma.

"Tapi.... Tapi, kau beri tahu kalau ada yang salah ya?" pinta Aryani. Entah mengapa, suaranya jadi sedikit manja.

"Yah...! Mana aku bisa? Mengenal jurus-jurus itu pun tidak. Pelajari saja sendiri!" desah Soma ogah-ogahan.

Sekali lagi Aryani melotot.

Soma tidak mempedulikannya. Si pemuda hanya berjalan mendekati batu putih di pinggir ruangan. Seketika tubuhnya dijatuhkan seenaknya sembari menonton Aryani berlatih.

* * *

7

Malam merambah perlahan. Kerlip berjuta bintang dan pancaran sinar rembulan di cakrawala membuat suasana permukaan mayapada terang benderang. Di bawah usapan sinar rembulan, tampak lima sosok bayangan putih-putih tengah mengendap-endap memasuki Pekarangan Terlarang melalui tembok sebelah utara yang jarang sekali dilalui murid-murid Perguruan Kelelawar Putih.

Gerakan mereka ringan sekali ketika meloncat dan kembali turun ke dalam Pekarangan Terlarang, Namun tiba-tiba sosok yang

paling depan menghentikan langkahnya. Kedua tangannya cepat dikibaskan ke belakang, memberi isyarat agar keempat sosok lainnya bersembunyi.

Tanpa banyak cakap, keempat sosok yang diperintahkan segera menyelinap ke balik dinding tembok Pekarangan Terlarang. Kebetulan sekali warna tembok itu putih, sehingga ketika keempat sosok berpakaian putih-putih itu merapat ke tembok tidak begitu kentara.

Sedang sosok paling depan yang butuh ramping segera menyelinap dengan cara berjongkok ke balik sebatang pohon kecil di sampingnya. Sepasang mata tajamnya terus memperhatikan beberapa orang murid Perguruan Kelelawar Putih yang sedang berjaga-jaga tak jauh dari Sumur Kematian yang ternyata berjumlah tidak kurang dari dua belas orang.

Buru-buru sosok ramping berpakaian serba putih yang berjongkok di balik sebuah pohon itu memberikan isyarat kepada keempat sosok di belakangnya. Namun ketika hendak melaksanakan niatnya, mendadak dari tembok Pekarangan Terlarang sebelah selatan berkelebat sesosok bayangan putih-putih lain yang menuju rumah batu tak jauh dari Sumur Kematian.

"Kakang Sungkono! Mengapa kau berlari seperti dikejar setan, Kakang?" tegur salah seorang murid penjaga Sumur Kematian lan-tang.

Sosok bayangan yang ternyata laki-laki berpakaian putih-putih bernama Sungkono cepat menghentikan langkahnya. Sepasang matanya yang tajam sejenak memperhatikan kerlip lampu di rumah batu. Lalu kembali matanya memperhatikan adik-adik sepergu-ruannya yang bertugas menjaga Sumur Kematian.

"Ada apa, Kang? Kok, nampaknya kau gelisah sekali?" tanya salah seorang murid penjaga yang berpita hijau.

"Aku tidak sedang gelisah. Aku hanya ingin melapor pada Guru. Apa Guru ada di dalam rumah batunya, Wongso?" sahut Sungkono.

"Ada. Sejak tadi pagi guru tidak keluar dari rumah batunya. Memangnya kau mau melapor apa, Kakang?" tuntutan murid berpita hijau yang dipanggil Wongso itu heran.

"Aku hanya ingin melapor kalau Setan Cantik dan Cantrik Tudung Pandan dari Istana Ular Emas tengah menunggu Guru di pen-dopo."

"Oh...! Aku kira ada apa Rupanya tokoh dari Istana Ular Emas itu yang ingin menemui

Guru. Aku kok jadi tidak mengerti, mengapa Guru mau berkawan akrab dengan mereka? Bukankah Setan Cantik dan Cantrik Tudung Pandan itu adalah orang-orang licik?" tanya Wongso setengah berbisik, seperti takut kalau suaranya terdengar Kelelawar Hutan yang sedang berada di dalam rumah batunya.

"Hush! Jaga mulutmu, Wongso! Apa kau sudah bosan hidup, he?!" tegur Sungkono memperingatkan.

"Tidak, Kakang. Aku..., aku cuma mengungkapkan keheranan ku saja," elak Wongso ketakutan.

"Sudah! Sekarang jangan membicarakan Guru lagi! Sebaiknya jalankan saja apa yang Guru perintahkan!" ujar Sungkono, tegas.

"Baik, Kakang,"

"Nah, sekarang teruskan saja tugas kalian. Aku akan segera melaporkan kedatangan Setan Cantik dan Cantrik Tudung Pandan kepada Guru."

Sehabis berkata begitu, Sungkono segera berkelebat cepat menuju ke rumah batu tak jauh dari Sumur Kematian.

Sementara itu, kelima sosok berpakaian serba putih yang sedang bersembunyi di dinding sebelah utara Pekarangan Terlarang hanya bisa saling berpandangan ketika tadi Sungkono menyebut-nyebut Setan Cantik dan

Cantrik Tudung Pandan. Dari sorot mata jelas sekali kalau nyali mereka kontan surut mendengar disebut-sebutnya kedua tokoh sesat dari Istana Ular Emas itu.

Sebelum mereka berbuat sesuatu, dari arah rumah batu telah berkelebat cepat sesosok tinggi besar berpakaian hitam-hitam dengan ikat kepala juga berwarna hitam. Ia tidak lain dari Kelelawar Hutan. Sementara jauh di belakangnya adalah Sungkono, murid berpita kuning yang tadi melaporkan kedatangan Setan Cantik dan Cantrik Tudung Pandan.

Melihat berkelebatnya dua sosok bayangan itu, sosok ramping berpakaian putih-putih yang dari tadi bersembunyi di balik sebatang sebuah pohon segera mengisyaratkan keempat sosok berpakaian putih-putih lainnya di belakang.

"Nanti dulu, Bibi Guru Bidadari Putih. Biarkan si Keparat Kelelawar Hutan menemui kedua orang tamunya dulu," cegah salah satu sosok berpakaian putih-putih yang bersembunyi di dinding tembok Pekarangan Terlarang lirih.

"Kenapa, Sindu? Apa kau takut menghadapi kedua belas penjaga itu?" tukas sosok ramping berpakaian putih yang tak lain Bidadari Putih, berbisik.

Memang, keempat sosok kekar berpakaian putih-putih di belakang Bidadari Putih adalah empat orang murid utama Lowo Kuru. Setelah berhasil mengusir Setan Cantik ketika sedang bertarung melawan Bidadari Putih, keempat orang murid utama Lowo Kuru itu lantas mengajak Bidadari Putih untuk menemui Lowo Kuru, suaminya.

"Bukannya aku takut menghadapi mereka, Bibi Guru. Terus terang aku khawatir kalau Kelelawar Hutan keburu datang kemari sebelum kita berhasil meringkus kedua belas orang murid penjaga itu. Ya, kalau Kelelawar Hutan datang sendirian. Tapi, kalau ia datang bersama Setan Cantik dan Cantrik Tudung Pandan. Bagaimana kita harus menghadapi mereka, Bibi," kilah laki-laki yang tak lain Sindu.

"Baiklah kalau begitu," sahut Bidadari Putih akhirnya.

Namun mendadak kasak-kusuk kedua orang itu telah diketahui salah seorang murid penjaga. Maka sejenak perhatiannya dialihkan ke arah tempat persembunyian Bidadari Putih dan keempat Orang murid utama Lowo Kuru.

"Siapa bersembunyi di situ?!" bentak murid itu lantang.

Yang kaget mendengar bentakan itu bukan saja Bidadari Putih dan keempat murid utama Lowo Kuru, melainkan juga murid-murid penjaga lainnya.

"Ada apa, Kakang Penggalih? Apa kau melihat sesuatu yang mencurigakan?" tanya Salah seorang murid penjaga lainnya heran.

"Benar Panuluh. Tadi aku mendengar orang berkasak-kusuk di sebelah sana!" sahut laki-laki yang dipanggil Penggalih seraya menunjuk ke tempat Bidadari Putih dan keempat orang murid utama Lowo Kuru bersembunyi.

"Baik. Kalau begitu, mari kita lihat ke sana!" ajak Panuluh bersemangat.

Di tempat persembunyiannya, Sindu jadi cemas.

"Celaka! Rupanya kedatangan kita telah diketahui murid-murid penjaga itu!" desah Sindu.

"Hm...! Tidak ada pilihan lain. Mumpung selagi Kelelawar Hutan keluar menemui Setan Cantik dan Cantrik Tudung Pandan, kita harus secepatnya merobohkan mereka. Ayo, cepat. serang mereka!" ujar Bidadari Putih seraya dengan gesitnya keluar dari tempat persembunyiannya.

"Baik!" sahut keempat orang murid utama Lowo Kuru serempak.

Sehabis berkata begitu, keempat orang murid utama Lowo Kuru segera menyusul Bidadari Putih. Begitu mereka mendarat, kedua belas orang murid penjaga itu segera mengurung dengan pedang yang berkilat-kilat tertimpa sinar rembulan.

"Penggalih, Panuluh! Siapa suruh kalian berani lancang seperti ini, he?" bentak Bidadari Putih garang.

"Bi..., Bibi Guru? Kaukah Bibi Guru?" kata Penggalih gemetar. Samar-samar dari terangnya sinar rembulan, matanya dapat menangkap sosok berpakaian putih-putih yang memang Bidadari Putih.

"Kalau sudah tahu, mengapa tidak lekas angkat kaki meninggalkan tempat ini!" hardik Bidadari Putih lagi garang.-

"Ma..., maafkan kami, Bibi Guru! Ka..., kami diperintahkan Guru Kelelawar Hutan untuk me..., menangkap Bibi Guru hidup atau mati," kata Penggalih gemetar.

"Apa?! Kelelawar Hutan menyuruh kalian menangkapku?!" sentak Bidadari Putih kaget bukan alang kepalang.

Sungguh wanita ini tak menyangka kalau Kelelawar Hutan telah memerintahkan murid-muridnya untuk menangkap dirinya. Ini jelas di luar perkiraannya. Semula, ia memang sengaja datang ke Sumur Kematian

dengan cara bersembunyi, karena tidak ingin bertemu Kelelawar Hutan. Tapi, siapa sangka justru Kelelawar Hutan malah memerintahkan murid-muridnya untuk menangkap dirinya.

"Be..., benar Bibi Guru. Bahkan kami pun diperintahkan untuk menangkap Nona Bidadari Kecil hidup atau mati," jelas Penggalih, merasa rikuh juga.

"Keparat! Ayo, sekarang laksanakan tugas kalian kalau tidak mau menyingkir dari hadapanku!" geram Bidadari Putih penuh kemarahan.

"Maaf. Sekali lagi kami mohon maaf, kalau terpaksa lancang terhadap Bibi Guru," ucap Penggalih seraya mengisyaratkan sebelas teman-temannya untuk menangkap Bidadari Putih.

"Baik, baik! Laksanakanlah tugas kalian! Tunggu apa lagi?!" tantang Bidadari Putih tak dapat lagi mengendalikan amarahnya.

Sehabis berkata begitu, Bidadari Putih segera berkelebat cepat menyerang Penggalih dan Panuluh. Demikian juga keempat orang murid utama Lowo Kuru.

Meski hanya dengan tangan kosong, ternyata dalam waktu singkat keempat murid utama Lowo Kuru sudah dapat mendesak para pengeroyoknya dengan mudah. Dan seben-

tar kemudian, para penjaga itu pun dapat dirobokkannya dengan mudah. Termasuk juga, Penggalih dan Panuluh yang tak sadarkan diri di tangan Bidadari Putih.

"Mari! Sebaiknya kita langsung masuk ke dalam Sumur Kematian, Bibi! Mumpung Kelelawar Hutan dan murid-muridnya belum kemari," ajak Sindu, setelah tak satu pun penjaga yang bergerak bangkit.

"Baik. Mari!" sahut Bidadari Putih menyetujui.

Dan sekali menutulkan kakinya ke tanah, tahu-tahu sosok ramping Bidadari Putih telah berkelebat cepat menuju ke Sumur Kematian.

Tanpa banyak membuang-buang waktu, keempat orang murid utama Lowo Kuru pun segera menyusul. Namun ketika mereka hendak masuk ke dalam Sumur Kematian, tiba-tiba Bidadari Putih melihat berkelebatnya tiga bayangan di atas tembok Pekarangan Terlarang.

"Kelelawar Hutan...," desis Bidadari Putih.

Keempat orang murid utama Lowo Kuru cepat berpaling ke belakang. Satu di antara tiga sosok bayangan yang sedang berlari kencang menuju Sumur Kematian memang Kelelawar Hutan. Sedang dua sosok di samping-

nya adalah dua orang perempuan berpakaian kuning keemasan.

"Hm...! Menilik pakaian yang dikenakan, kedua orang itu pasti Setan Cantik dan Cantrik Tudung Pandan. Siapa lagi kalau bukan dua tokoh sesat dari Istana Ular Emas itu? Mari, sebaiknya kita segera masuk ke dalam Sumur Kematian!" ajak Sindu jerih juga melihat siapa yang datang. Dan tanpa banyak cakap lagi, ia segera masuk ke dalam Sumur Kematian, diikuti ketiga orang adik seperguruannya.

Hanya Bidadari Putih sajalah yang sejenak memperhatikan ketiga sosok bayangan yang sedang mendekatinya.

"Manusia Laknat! Tunggulah pembala-sanku!" desis Bidadari Putih.

Dan sehabis berkata begitu, wanita ini pun segera meloncat ke dalam Sumur Kematian.

Begitu masuk, kening Bidadari Putih sempat berkerut ketika melihat berpuluh-puluh tulang manusia tertancap rapi di dinding-dinding Sumur Kematian. Dan ini tentu saja dapat memudahkan dirinya dan keempat orang murid Lowo Kuru masuk ke dalam. Tanpa begitu mempedulikannya, Bidadari Putih segera meneliti tulang-tulang yang tertan-

cap rapi di dinding-dinding lalu meloncat ke dasarnya.

* * *

Sesuai julukannya, sosok di belakang Kelelawar Hutan dan di samping Setan Cantik memang seorang perempuan bercaping lebar terbuat dari anyaman daun pandan. Rambutnya hitam panjang dibiarkan tergerai di bahu. Wajahnya cantik berbentuk lonjong. Sepasang matanya tajam, alis matanya tebal. Hidungnya mancung dengan kulit wajahnya kuning langsung. Sedang tubuhnya yang tinggi ramping dibalur pakaian warna kuning keemasan.

Konon dulu sebelum diangkat menjadi murid perguruan Istana Ular Emas, wanita yang merupakan kakak seperguruan Setan Cantik adalah seorang cantrik di Kadipaten Kuripan. Berhubung waktu itu terjadi pemberontakan, Cantrik Tudung Pandan yang bernama asli Sumi ini mendapat tugas untuk menyelamatkan putra Adipati Kuripan. Cuma sayang, di tengah perjalanan ia dan putra Adipati Kuripan dihadang pasukan pemberontak. Untung saja pada saat pasukan pemberontak tengah memaksa putra Adipati Kuripan untuk dibawa ke kadipaten, mendadak muncul Bunda Kurawa pemilik Istana Ular

Emas. Sehingga, akhirnya Sumi dan putra Adipati Kuripan itu menjadi murid Bunda Kurawa.

Karena selalu mengenakan tudung lebar terbuat dari anyaman daun pandan maka oleh Bunda Kurawa, Sumi mendapat julukan Cantrik Tudung Pandan.

Sejenak Kelelawar Hutan berdiri tegak tak bergerak. Hanya matanya saja yang bergerak-gerak liar, memandangi Sumur Kematian dan beberapa orang muridnya yang roboh. Wajahnya menegang. Rahangnya bertonjolan pertanda tengah menahan amarahnya yang menggelegak. Lalu dengan kemarahan memuncak tahu-tahu tubuh tinggi besarnya berkelebat cepat, langsung menotok kedua belas muridnya yang roboh. Dalam waktu yang tidak lama, kedua belas murid Kelelawar Putih itu pun terbangun.

"Panuluh! Apa yang terjadi di sini? Cepat katakan!" tanya Kelelawar Hutan garang.

"Bibi Guru Bidadari Putih dan empat orang laki-laki berpakaian putih-putih datang kemari. Kami mencoba menangkap, ta..., tapi gagal. Kami..., kami dapat dirobohkan mereka, Guru," lapor Panuluh dengan suara berge-tar saking takutnya.

"Keparat! Murid-murid tak berguna! Mampuslah kalian semua!" bentak Kelelawar

Hutan dengan wajah bengis. Kedua tangannya yang telah berubah menjadi hitam legam mendadak mengibas, melepas pukulan Tangan Hitam ke arah dua belas orang muridnya.

Wesss!

"Aaakh...!"

Seleret sinar hitam legam yang during berkesiurnya hawa dingin dari kedua telapak tangan Kelelawar Hutan cepat melabrak kedua belas tubuh muridnya. Laksana daun-daun kering yang berguguran tertiuip angin, tubuh kedua belas orang itu jatuh berpelantingan tanpa mampu bergerak lagi dengan tubuh hangus terbakar!

"Satu pukulan hebat, Tapi aku ragu, apakah dengan pukulan 'Tangan Hitam'-mu itu kau sanggup merobohkan Lowo Kuru?" ejek Cantrik Tudung Pandan.

"Apa maksudmu bicara demikian, Cantrik Tudung Pandan?!" sentak Kelelawar Hutan gusar. Sepasang matanya yang memerah melotot lebar.

"Sudah jelas yang kukatakan, bukan? Pukulan 'Tangan Hitam'-mu memang hebat. Cuma, terus terang aku meragukan apa kau sanggup menghadapi Lowo Kuru. Salahkah kalau aku meragukan kehebatan pukulanmu, Kelelawar Hutan?" jawab Cantrik Tudung Pandan lebih menyakitkan.

Kelelawar Hutan menggereng penuh kemarahan. Wajahnya yang garang menegang. Kedua pelipisnya bergerak- gerak. Sedang kedua telapak tangannya telah berubah menjadi hitam legam sampai ke pangkal siku, siap menhanguskan tubuh Cantrik Tudung Pandan.

"Ha ha ha...! Di antara kawan sendiri, mengapa bersitegang begini?" sela Setan Cantik menengahi.

Kelelawar Hutan menurunkan kedua tangannya. Dalam hatinya diam-diam dia menyesali kebodohnya. Apalagi, saat itu ia memang sedang membutuhkan bantuan dua tokoh sesat dari Istana Ular Emas itu. Berpikir demikian, amarah Kelelawar Hutan pun mulai sedikit berkurang.

"Kau benar, Setan Cantik. Aku pikir di antara kawan sendiri memang tidak perlu bersitegang begini. Tapi, aku yakin pukulan 'Tangan Hitam'-ku sanggup meremukkan tubuh buntung Lowo Kuru."

"Lantas, mengapa kau tidak masuk saja ke dalam Sumur Kematian? Mengapa malah meminta bantuan kami berdua untuk menghadapi orang tua buntung itu?" tukas Cantrik Tudung Pandan, lagi-lagi membuat merah telinga Kelelawar Hutan.

"Bukannya aku tidak berani masuk ke dalam Sumur Kematian, Cantrik Tudung Pandan. Tapi, ketahuilah! Menurut keterangan beberapa orang muridku, selain Lowo Kuru, di dalam Sumur Kematian juga ada seorang pemuda sakti yang dapat melumpuhkan puluhan muridku dengan mudah. Apalagi sekarang ditambah lagi Bidadari Putih dan empat orang laki-laki berpakaian putih-putih seperti yang dikatakan muridku tadi. Untuk itulah aku mengharap bantuan kalian," tukas Kelelawar Hutan merendah.

"Hm...! Jadi begitu persoalannya. Tapi kalau menurut hematku, lebih baik kau pun harus memanggil teman-teman lain. Sebab, tadi siang sewaktu aku sedang menuju kemari, kulihat Lelaki Berkumis Kucing pun tengah menuju kemari. Entah, ada urusan apa."

"Hm...! Ya ya ya...! Terima kasih atas keteranganmu, Setan Cantik! Dan aku pun akan mempertimbangkan usulmu tadi. Tapi sekarang, sebaiknya kita melanjutkan perbin-cangan di pendopo saja. Tak enak rasanya kita bicara sambil berdiri begini. Mari!"

"Baiklah!" sahut Setan Cantik dan Cantrik Tudung Pandan, hampir bersamaan.

Dan tanpa banyak cakap lagi ketiga orang itu pun segera berkelebat keluar dari Pekarangan Terlarang. Gerakan kaki mereka

cepat sekali laksana terbang. Sehingga dalam waktu singkat sosok bayangan mereka lenyap di antara kegelapan malam.

8

"Manusia-manusia jahanam! Siapa berani mencari mati di dalam Sumur Kematian, he?!"

Belum hilang gaung suara bentakan, mendadak dari salah sebuah lorong di dalam Sumur Kematian meluruk angin kencang yang disusul gulungan sinar hitam ke arah Bidadari Putih dan keempat orang murid utama Lowo Kuru.

Wesss!

Bukkk! Bukkk!

Tanpa ampun, dua orang murid Lowo Kuru terpental beberapa tombak ke belakang. Dadanya yang terkena hantaman gulungan-gulungan hitam terasa mau jebol dan nyeri bukan main. Sementara itu untung saja Bidadari Putih dan dua orang murid Lowo Kuru lainnya cepat membuang tubuh ke samping. Sehingga, selamatlah ketiga orang itu dari

hantaman gulungan-gulungan hitam yang menyerang.

Sedang gulungan-gulungan hitam yang ternyata rambut hitam dari sosok buntung itu terus menerabas ke depan, langsung menancap kokoh di dinding Sumur Kematian. Kemudian, meluncur satu sosok buntung yang berkelebat cepat menyerang Bidadari Putih yang baru saja bangkit.

"Suamiku! Hentikan seranganmu!" teriak Bidadari Putih, lantang.

Gulungan-gulungan hitam yang tengah melayang-layang di udara mendadak berhenti. Namun sosok buntung itu terus menerabas ke depan, membuat rambut-rambut hitam itu kembali menancap kokoh di dinding-dinding Sumur Kematian.

"Siapa kau?!" bentak sosok buntung yang tidak lain Lowo Kuru.

"Aku... Aku Surtini, istrimu, Kakang," sahut Bidadari Putih gemetar.

Apa yang terlihat benar-benar membuat hati wanita itu nyeri. Ia tidak menyangka suaminya dalam keadaan mengenaskan Seperti itu. Meski dapat membayangkan penderitaan suaminya yang hidup di dalam Sumur Kematian, namun begitu menyaksikan dengan mata kepala sendiri, tak urung air mata Bidadari Putih pun merembes membasahi pipi.

Lowo Kuru membelalakkan matanya sungguh tidak diduga kalau istrinya akan muncul dalam Sumur Kematian.

Pada saat yang sama, Soma dan Bidadari Kecil tengah berkelebat cepat ke dasar Sumur Kematian. Sesampainya di sana, tampak beberapa orang yang tak dikenal tengah berdiri berhadapan dengan Lowo Kuru. Siluman Ular Putih bersiap-siap membantu Lowo Kuru. Namun tidak demikian halnya Bidadari Kecil. Begitu melihat sosok perempuan berpakaiannya putih-putih yang sangat dikenalnya, Aryani segera menghambur. Langsung ditubruknya Bidadari Putih.

"Ibu...!"

Bidadari Putih tersentak kaget. Suara gadis itu begitu sangat dikenalnya. Maka begitu melihat Bidadari Kecil tengah berlari ke arahnya, Bidadari Putih pun cepat menyambutnya.

"Aryani...!"

Bidadari Putih memeluk putri tunggalnya erat-erat. Air matanya semakin membanjiri membasahi pipi.

"Ba..., bagaimana kau bisa sampai kemari, Anakku? Siapa yang mencemplungkan kau kemari?" tanya Bidadari Putih dengan bibir bergetar.

"Aku... aku ingin bertemu Ayah, Ibu," kata Aryani dengan tangis memelas di dalam pelukan ibunya.

"Istriku! Kasihan kau. Aku benar-benar telah menelantarkan kalian berdua. Aku laki-laki tak bertanggung jawab. Rasanya, aku tak layak lagi hidup lebih lama di alam mayapada ini. Ma... maafkanlah aku, istriku!" ucap Lowo Kuru dengan segenap perasaan sesalnya.

Suara laki-laki tua ini pun terdengar bergetar-getar. Seolah-olah, ia tidak kuat lagi menahan guncangan batinnya yang hebat. Bahkan tanpa diduga sama sekali, tahu-tahu orang tua buntung yang memang sebenarnya kurang waras, karena bertahun-tahun menderita dalam Sumur Kematian itu menggerakkan kepalanya ke dinding.

"Guru...! Jangaaan...!" pekik keempat orang murid utama Lowo Kuru hampir bersamaan.

Dan sebelum keempat orang murid itu bertindak, mendadak sesosok bayangan putih keperakan telah berkelebat cepat menghadang gerakan Lowo Kuru yang hendak membenturkan kepalanya ke dinding. Maka sebelum peristiwa mengenaskan itu terjadi....

Bukkk!

"Heekkk..!"

Aneh sekali. Entah mengapa, kepala Lowo Kuru seperti menghantam kantong kapas yang lunak. Sehingga selamatlah nyawanya. Namun karena gerakan kepala orang tua bunting itu begitu keras, maka tak urung juga Soma sempat meringis kesakitan. Perutnya mendadak terasa diaduk-aduk, hendak memuntahkan isinya.

"Orang tua tak berperasaan! Bagaimana kau dapat mengerti perasaan anak dan istri-mu kalau kau sendiri belum tahu perasaan-mu sendiri!" bentak Soma alias Siluman Ular Putih garang.

Dengan menggunakan Ujung-ujung rambutnya yang menotol ke badan pemuda penghadangnya, Lowo Kuru cepat menarik kepalanya. Dan ia segera berdiri seperti semula, menggunakan ujung-ujung rambutnya yang menancap kokoh ke tanah.

Pada saat rambut-rambut Lowo Kuru menotol ke badan Soma itulah Siluman Ular Putih menggelinjang kegelian.

"Eh eh...! Dasar orang tua tak tahu diri! Sudah ditolong, pakai menggelitiki lagi!"

Mata Lowo Kuru terbelalak lebar. Bukannya tersinggung oleh makian barusan, melainkan heran melihat pemuda penolongnya mampu menguasai 'Tenaga Inti Kapas' yang hanya dikuasai beberapa gelintir orang

di dunia persilatan. Satu di antaranya orang yang menguasai 'Tenaga Inti Kapas' adalah Eyang Bromo. Ia adalah salah seorang tokoh sakti yang jarang sekali menampakkan diri ke dunia ramai.

"Kau...? Apa hubunganmu dengan Eyang Bromo, Anak Muda? Apakah kau..., kau murid orang tua sakti dari Gunung Bromo itu?" tanya Lowo Kuru dengan mata terbeliak lebar saking kagumnya.

"Aku?" Soma menunjuk dadanya sendiri. "Ah...! Kau ini mengada-ada saja, Ki! Mana aku tahu orang tua sakti yang kau sebut-sebutkan itu. Mendengar namanya pun baru kali ini."

"Tidak mungkin! Kau pasti mengenal orang tua sakti itu. Sebab, siapa lagi yang mampu menguasai Tenaga Inti Kapas' kalau bukan murid orang tua sakti dari Gunung Bromo itu. Tapi..., tapi kalau tidak salah, bisa jadi kau murid Eyang Begawan Kamasetyo dari Gunung Bucu. Sebab hanya dua orang tua sakti itu sajalah yang mampu menguasai 'Tenaga Inti Kapas'. Ya yaya...! Kau pasti murid dari salah satu orang tua sakti yang kusebutkan tadi," tebak Lowo Kuru seraya mengangguk-angguk.

Soma menggaruk-garuk kepala. Sungguh tidak disangka kalau orang tua buntung

penghuni Sumur Kematian itu mempunyai pengetahuan cukup luas tentang dunia persilatan. Diam-diam Soma yang bergelar Siluman Ular Putih pun mulai mengagumi orang tua buntung di hadapannya.

"Sudahlah, Ki! Buat apa membicarakan tentang diriku? Apa tidak sebaiknya kau urus saja anak dan istrimu. Juga, keempat orang yang menyebutmu Guru itu!" ujar Soma seraya menunjuk ke arah empat orang laki-laki yang kini telah berlutut tak jauh dari Lowo Kuru.

Lowo Kuru terkejut. Seketika itu juga, kepalanya berpaling ke arah empat laki-laki berpakaian putih-putih yang kini telah berlutut di hadapannya

"Terimalah hormat kami, Guru! Maaf, kalau baru sekarang kami bisa menemui Guru," ucap Sindu penuh hormat.

Lowo Kuru mengangguk-angguk.

"Bangunlah kalian semua!" perintah Lowo Kuru berwibawa.

Dengan tangkas, keempat orang murid Lowo Kuru melompat bangun. Sejenak pandangan mata keempat orang itu memperhatikan pemuda gondrong di samping gurunya penuh kagum.

Lagi-lagi Soma hanya menggaruk- garuk kepalanya. Namun belum sempat membuka suara....

"Aryani! Ajaklah ibumu beristirahat di lorong sebelah! Nanti aku menyusul!" sela Lowo Kuru.

"Baik, Ayah!" sahut Aryani tangkas. "Ma-ri, Bu!"

Aryani alias Bidadari Kecil cepat meraih lengan ibunya. Dan diajaknya Bidadari Putih menuju ke lorong sebelah. Namun tiba-tiba saja gadis itu menghentikan langkahnya.

"Eh...! Mau apa kau di situ? Ayo, ikut aku!" ajak Aryani.

"Habis kau tak mengajakku, sih?!" sahut Soma, asal bunyi.

"Dasar kolokan!"

Dalam ruangan berukuran tiga kali empat tombak, Bidadari Kecil dan keempat orang murid utama Lowo Kuru terus berlatih jurus-jurus 'Sumur Kematian' yang tergrat di dinding-dinding lorong. Tak jauh dari mereka tampak pula Lowo Kuru yang tengah membuka kotak kecil yang disimpan di dinding sebelah utara.

Begitu kotak kecil berwarna hitam terbuka, maka berpendarlah cahaya merah yang berasal dari sesuatu di dalam kotak itu. Benda itu tak lain adalah pohon Lontar Merah be-

rukuran sangat kecil. Panjangnya kira-kira satu jengkal tangan manusia dewasa. Sesuai namanya, daun-daun lontar itu pun berwarna merah. Sedang, batang-batangnya berwarna putih bersih mirip tulang.

Soma yang duduk tak jauh dari Lowo Kuru sempat berdecak kagum beberapa kali. Sepasang matanya membelalak lebar.

"Pohon apa itu, Ki? Kok berwarna merah?" tanya Soma, saking herannya.

"Mungkin kau baru kali ini mendengarnya, Anak Muda. Inilah yang dinamakan Daun Lontar Merah. Khasiatnya sungguh luar biasa. Tak hanya untuk menyembuhkan penyakit menahun, tapi juga bisa untuk menyembuhkan orang mati jika Tuhan memang menghendaki demikian."

Bidadari Putih yang dari tadi memang sudah kagum melihat Daun Lontar Merah semakin membelalakkan matanya. Pohon itulah yang selama ini diidam-idamkannya.

"Suamiku! Kalau boleh izinkan. aku memakan Daun Lontar Merah itu," pinta Bidadari Putih tak sabar.

"Tentu saja, Istriku. Dari cerita Aryani, aku tahu kalau kau keracunan. Dan kalau melihat racun yang mengeram dalam tubuhmu pasti Kelelawar Hutanlah yang telah mencelakakanmu!" kata Lowo Kuru.

"Ya...! Siapa lagi... kalau bukan Manusia Jahanam Kelelawar Hutan itu. Begitu kau dapat dirobuhkan jahanam itu, tidak lama kemudian aku pun terkena pukulan 'Tangan Hitam'. Untung, waktu itu aku sudah mengarahkan tenaga dalam sebelum pukulan itu mendarat di tubuhku. Namun tetap saja aku tidak dapat menghindari dari hawa racun yang diakibatkan pukulan itu, Suamiku," tutur Bidadari Putih. Napasnya sampai terengah-engah saking tidak kuatnya menahan amarahnya menggelegak.

"Makanlah Daun Lontar Merah ini, Istriku!" ujar Lowo Kuru seraya menjulurkan ujung-ujung rambutnya yang 'memegang' Daun Lontar Merah kepada istrinya.

Bidadari Putih menerimanya dengan tangan bergetar. Daun Lontar Merah di telapak tangan kanannya sejenak dipandangnya seksama. Tidak terlalu kecil memang. Paling, hanya sebesar kuku ibu jari manusia dewasa. Demikian dengan segenap pengharapannya, perlahan-lahan segera dimakannya Daun Lontar Merah.

Ajaib sekali. Selang beberapa saat, seketika itu juga wajah Bidadari Putih yang keputihan berubah menjadi kemerah-merahan!

Lowo Kuru yang saat sudah menyimpan kotak kecil berisi Daun Lontar Merah pada

tempatnyanya semula, tak henti-hentinya terus memandangi istrinya dengan mata berseri.

"Lekas bersemadi, Istriku! Kendalikan hawa racun yang mengeram dalam tubuhmu dan muntahkanlah!" ujar Lowo Kuru lagi.

"Baik, Suamiku," sahut Bidadari Putih patuh. Sehabis berkata begitu, perlahan-lahan Bidadari Putih pun mulai memejamkan matanya. Napasnya yang semula memburu kini mulai agak tenang. Dan tidak lama kemudian, wanita ini telah tenggelam dalam semadinya.

* * *

9

Kabut pagi hari perlahan-lahan tersingkap oleh matahari yang baru saja menampakkan diri dengan sinarnya yang kuning keemasan di ufuk sebelah timur. Dari lereng sebelah barat Gunung Sumbing, tepatnya di Pekarangan Terlarang, cahaya matahari terus menerabas jauh ke ufuk sebelah barat sana.

Sejak kegagalan menangkap Bidadari Putih tiga hari yang lalu, Kelelawar Hutan memerintahkan murid-muridnya untuk memperketat penjagaan di Pekarangan Terla-

rang. Segala siasat dan jebakan telah dipersiapkan disana, Dan tidak kurang dari empat puluh murid Perguruan Kelelawar Putih di tempatkan di Pekarangan Terlarang dengan senjata lengkap.

Sepintas suasana di atas Pekarangan Terlarang, terutama sekali di sekitar Sumur Kematian, terasa begitu mencekam. Dua puluh orang murid penjaga tampak siap siaga dengan senjata di tangan. Sepasang mata mereka tak pernah lepas dari mulut Sumur Kematian. Di saat kedua puluh orang murid penjaga tengah bersiap siaga, mendadak dari mulut Sumur Kematian muncul sesosok bayangan putih yang kemudian disusul pula oleh beberapa sosok bayangan putih lainnya.

Dan yang terakhir muncul adalah sosok pemuda berambut gondrong dengan pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Sosok itu tidak lain dari Soma alias Siluman Ular Putih.

Begitu Soma berada di atas Sumur Kematian, keningnya berkerut dalam -dalam. Sepasang matanya yang berwarna biru terus memperhatikan kedua puluh orang murid penjaga.

"Tangkap Nona Bidadari Kecil dan Bibi Guru Bidadari Putih!" teriak salah seorang murid penjaga, lantang.

Mendengar teriakan lantang itu, dua puluh orang murid penjaga yang sedari tadi telah bersiap siaga segera mengepung rombongan kecil dari Sumur Kematian. Senjata terhunus di tangan langsung diputar-putar.

"Keparat! Kalian benar-benar ingin mencari mampus. Jangan salahkan kalau aku terpaksa berlaku kasar pada kalian!" bentak Bidadari Kecil penuh kemarahan.

"Aryani! Jangan terlalu kasar pada mereka! Mereka hanyalah orang-orang suruhan," tegur Bidadari Putih.

Aryani menggerutkan gerahamnya. Sepasang matanya memancarkan rasa tidak puas terhadap ucapan ibunya barusan.

"Baik, Ibu," sahut Aryani akhirnya.

"Kunyuk-kunyuk tak tahu diri! Mengapa tidak kau suruh sekalian Kelelawar Hutan kemari, he?!" bentak Sindu kesal.

Sehabis berkata begitu, Sindu yang tidak sabar melihat tingkah murid-murid penjaga segera menyerang. Kedua tangannya berkelebat cepat dengan jari-jari terkembang, siap menotok.

Melihat Sindu telah mendahului menyerang, ketiga orang murid Lowo Kuru pun segera menerjang para pengepungnya. Demikian juga Aryani, Bidadari Putih, dan Siluman Ular Putih. Sehingga dalam waktu yang tidak

lama, kedua puluh orang murid Kelelawar Hutan sudah terdesak hebat. Malah hampir separonya roboh tak mampu bangun lagi terkena totokan.

Tiba-tiba murid yang tadi mengeluarkan bentakan nyaring, bersuit panjang. Mendengar isyarat itu, beberapa orang murid penjaga yang belum roboh segera menyeret teman-temannya yang tertotok keluar dari arena pertempuran.

Soma dan yang lainnya hanya saling berpandangan. Mereka belum tahu, apa yang akan dilakukan kedua puluh orang murid penjaga. Namun ketidak mengertian mereka kini terjawab. Begitu kedua puluh penjaga itu menyingkir jauh, mendadak dari balik tembok Pekarangan Terlarang telah berloncatan berpuluh-puluh murid Perguruan Kelelawar Putih dengan busur panah terenggam di tangan.

"Setan alas! Mereka benar-benar menghendaki nyawa kita!" desis Aryani penuh kemarahan.

Memang benar apa yang dikatakan Aryani. Begitu murid-murid pembawa busur itu hinggap di atas tembok memutar Pekarangan Terlarang, segera membentangkan busurnya.

Twang! Twang!

Selang beberapa saat, berpuluh-puluh anak panah melesat cepat bagai hujan menyerang Soma dan kawan-kawan.

"Keparat! Ini tidak main-main lagi. Hihhh...!" dengus Bidadari Putih, mulai tidak dapat mengendalikan amarahnya.

Dan begitu lincahnya, Bidadari Putih yang kini sudah sembuh seperti ketika masih gadis cepat menyampok rontok beberapa batang anak panah. Demikian juga yang lainnya. Namun rupanya murid-murid pembawa busur itu telah mempersiapkan semuanya. Begitu serangan pertama gagal, yang lain segera menarik busur kembali.

Twang! Twang!

Selang beberapa saat, kembali berpuluh-puluh batang anak panah meluncur ke atas tubuh Soma dan kawan-kawan. Tidak ada pilihan lain, terpaksa Siluman Ular Putih dan kawan-kawan cepat menangkis dengan senjata di tangan sambil perlahan-lahan bergerak mendekati.

Tak! Tak!

"Edan...!"

Soma alias Siluman Ular Putih kesal juga dibuatnya. Sambil terus menangkis rontok puluhan batang anak panah, Siluman Ular Putih cepat berkelebat mendekati murid-murid pembawa busur. Gerakan kedua ka-

kinya ringan sekali, laksana seekor capung yang bergerak lincah menangkap mangsa. Dan dalam waktu tidak lama, pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo pun berhasil mencapai tembok Pekarangan Terlarang.

Beberapa orang murid bersenjata panah segera mengarahkan busur ke arah Siluman Ular Putih. Soma tentu saja tidak ingin kalah cepat. Begitu kedua kakinya menjejak tembok Pekarangan Terlarang, segera ilmu meringankan tubuh diarahkan. Dan dengan jari-jari terkembang cepat ditotoknya tubuh beberapa orang murid bersenjata panah.

Tukkk! Tuukk! Tukkk!

Tiga kali tangan Siluman Ular Putih bergerak. Maka seketika itu juga tubuh tiga orang murid bersenjata panah terpelanting roboh tak dapat bangun lagi terkena totokan.

"Heaaat,..!

Tuk! Tuk!

Dan rupanya serangan Siluman Ular Putih pun tidak hanya sampai di sini. Dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi, kembali jari-jari tangannya bergerak menotok roboh beberapa orang murid bersenjata panah. Sehingga dalam waktu yang tidak lama, barisan

murid-murid pembawa panah di tembok bagian sela-tan berhasil dibuat kocar-kacir.

Melihat sepak terjang pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo dari Gunung Bucu, Bidadari Putih dan Aryani pun segera menjejakkan kakinya ke tembok Pekarangan Terlarang bagian barat. Meski berpuh-puluh, batang panah menghujam ibu dan anak itu mampu meliuk-liukkan tubuh. Sehingga, akhirnya di tembok Pekarangan Terlarang bagian barat. Kedua tangan mereka yang sudah gatal-gatal segera berkelebat menotok roboh beberapa orang murid pembawa panah.

Tukkk! Tukkk!

Beberapa orang murid bersenjata panah langsung terpelanting roboh begitu terkena totokan jari-jari tangan Bidadari Putih dan anaknya.

"Heaaa...!"

Aryani yang sudah tidak dapat mengendalikan amarahnya berteriak ganas. Tubuhnya kembali berkelebat cepat menyerang beberapa orang murid pembawa panah lainnya. Kali ini gadis itu bukan hanya sekadar menotok, melainkan melepas tamparan dan tendangan.

Plak! Desss...!

"Aaakh...!"

Dalam waktu yang tidak lama, murid-murid bersenjata panah di bagian barat tembok Pekarangan Terlarang dapat dibuat kocar-kacir.

Di saat murid-murid bersenjata panah dapat dibuat kocar-kacir, mendadak...

"Manusia-manusia pencari mati! Lekaslah serahkan diri kalian baik-baik!"

Dari arah barat tembok Pekarangan Terlarang terdengar bentakan garang dari seseorang. .

Belum hilang suara bentakan tadi, tahu-tahu di tempat itu telah berdiri tegak sesosok bayangan hitam-hitam dengan wajah garang. Tidak lama kemudian, hinggap pula dua sosok bayangan berpakaian kuning keemasan.

Sosok bayangan berpakaian hitam-hitam tak lain adalah seorang lelaki bertubuh tinggi besar. Di kepalanya tampak melingkar ikat kepala juga berwarna hitam. Wajahnya bengis dengan sepasang mata mencorong menyiratkan kekejaman. Siapa lagi dia kalau bukan manusia durjana yang bergelar Kelelawar Hutan?!

Sedang di belakang Kelelawar Hutan adalah dua orang wanita cantik berpakaian kuning keemasan.

Yang sebelah kanan bercaping lebar dari anyaman daun pandan. Sedang di samping-

nya adalah seorang wanita cantik berusia tiga puluh lima tahun. Rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas. Dua orang wanita cantik itu tidak lain dari dua orang tokoh sesat dari Istana Ular Emas. Setan Cantik dan Cantrik Tudung Pandan!

"Kelelawar Hutan! Dosamu telah bertumpuk. Demi Tuhan aku akan membalaskan sakit hati kedua orangtuaku!" bentak Aryani dengan kemarahan memuncak.

"Bocah lancang! Beraninya kau berkata demikian?!" bentak Kelelawar Hutan garang.

"Mandra...! Hari inilah aku akan membalas sakit hatiku dan juga sakit hati suamiku!" desis Bidadari Putih.

Sret! Sret!

Tangan kanan wanita itu cepat melepas pedang di balik pinggangnya. Demikian juga Aryani.

"Ha ha ha...! Majulah kalian anak-anak setan! Kebetulan sekali kalian muncul secara bersamaan. Sehingga, aku tidak perlu bersusah payah mencari!" ejek Kelelawar Hutan di antara tawanya.

Aryani yang berada paling depan cepat menerjang orang tua tinggi besar itu. Tangan kanannya yang memegang pedang digerakkan sedemikian rupa, menusuk ulu hati Kelelawar Hutan. Sedang tangan kirinya siap pula me-

lancarkan totokan ke jalan darah Kelelawar Hutan.

Hebat sekali serangan Bidadari Kecil ini. Bidadari Putih yang berada di belakang Aryani tidak dapat berbuat apa-apa karena saat itu, sedang berada di atas tembok Pekarangan Terlarang.

Melihat serangan Aryani, Kelelawar Hutan hanya tersenyum dingin sinis. Tusukan pedang yang mengarah ulu hatinya cepat dielakkan dengan satu liukan indah. Bersamaan dengan itu, tiba-tiba jari-jari tangannya cepat mengirimkan totokan ke pergelangan tangan Aryani.

"Ah...!" pekik Aryani kaget bukan alang kepalang.

Si gadis tidak menyangka serangannya dapat dimentahkan demikian mudah. Jari-jari tangan kirinya yang semula bermaksud menotok, buru-buru digerakkan ke samping begitu totokannya hanya mengenai tempat kosong. Sedang tangan kanannya yang terancam totokan segera diputar cepat. Dan pedangnya langsung membabat lengan Kelelawar Hutan.

Wesss! Wesss!

Pedang di tangan Aryani hanya menembus angin kosong beberapa jengkal dari tempat sasaran. Namun tiba-tiba saja, Kelelawar

Hutan menjejakkan kakinya ke tempat Pekarangan Terlarang. Dan seketika itu juga, tubuhnya mencelat tinggi ke udara.

Setelah dua kali berputaran, Kelelawar Hutan cepat menukik tajam. Kedua jari-jari tangannya yang terkembang siap meremukkan batok kepala Aryani dari atas. Di tempat lain Bidadari Putih yang melihat putri tunggalnya dalam keadaan mengkhawatirkan, hanya memekik cemas tanpa bisa berbuat banyak.

Aryani bukannya tidak tahu dirinya dalam keadaan bahaya. Melihat serangan yang datang demikian cepatnya, cepat tubuhnya dilempar ke samping. Sembari bergerak demikian, tiba-tiba rambutnya yang tergerai di bahu telah bergerak cepat, menangkis jari-jari tangan kanan Kelelawar Hutan yang siap meremukkan kepalanya.

Wesss!

Plakkk!

Gulungan-gulungan rambut hitam Aryani berhasil menangkis tangan kanan Kelelawar Hutan. Bahkan dengan menggunakan jurus 'Sumur Kematian' yang baru saja dipelajarinya, gulungan rambut gadis itu pun berhasil menghajar telak dada Kelelawar Hutan.

Bukkk!

"Aaakh...!"

Kelelawar Hutan memekik kaget. Seketika itu juga, tubuhnya yang terkena hantaman terjalar ke belakang. Karena masih berada di atas tembok Pekarangan Terlarang, maka Kelelawar Hutan segera membuat salto beberapa kali di udara dan mendarat empuk di tanah.

"Jahanam! Rupanya kau telah mampu menguasai jurus 'Sumur Kematian', Bocah! Pantas saja kau berani menjual lagak di depanku. Tapi, jangan harap aku takut menghadapi jurus-jurusmu, Bocah!" dengus Kelelawar Hutan penuh kemarahan.

"Hiaaat...!"

Aryani yang penasaran sekali dengan Kelelawar Hutan cepat berkelebat menyusul. Pedang di tangan kanannya digunakan untuk menusuk ubun-ubun dari atas. Sedang tangan kirinya digunakan untuk menangkis kalau-kalau ada serangan balik.

Melihat putri tunggalnya telah bergerak lebih dahulu, Bidadari Putih yang juga merasa geram melihat sepak terjang Kelelawar Hutan hendak berkelebat, menyusul dengan senjata di tangan. Namun sayang, baru saja kakinya menjejak tanah, tiba-tiba saja di hadapannya telah menghadang dua orang wanita berpakaian kuning keemasan.

"Biarkan bocah lancang itu bermain-main dengan Kelelawar Hutan, Bidadari Pu-

tihi! Sekarang, hadapi saja aku!" desis Setan Cantik sinis.

"Keparat! Lagi-lagi kalian yang membuat ulah di Perguruan Kelelawar Putih! Apa kalian sudah bosan hidup, he?!" bentak Bidadari Putih garang.

"Ha ha ha...! Sungguh pintar sekali kau berkoar, Bidadari Putih! Aku jadi ingin lihat, apakah kau sanggup mewujudkan kata-katamu itu?!" ejek Cantrik Tudung Pandan.

Sehabis berkata begitu, tokoh sesat dari Istana Ular Emas itu pun segera mencabut pedang tipisnya yang melilit di pinggang. Dan seketika Cantrik Tudung Pandan telah berkelebat cepat menyerang Bidadari Putih.

Melihat kakak seperguruannya telah mendahului, Setan Cantik pun segera mencabut pedang tipisnya yang melilit di pinggang. Dan dengan garang-nya, tubuhnya berkelebat cepat ikut menyerang Bidadari Putih. Sedang tangan kirinya telah mengibas, melepas jarum-jarum emasnya. Dan....

Serrrr! Serrrr!

Hebat bukan main serangan-serangan dua orang tokoh sesat dari Istana Ular Emas itu. Tebasan-tebasan pedang dan jarum-jarum emas yang berkeredepan itu sungguh merepotkan Bidadari Putih, meski telah sem-
buh seperti sedia kala. Dan entah sudah be-

rapa kali tubuhnya yang tinggi kurus harus berjumpalitan di udara. Jangankan untuk membalas serangan, untuk menghindar saja rasanya sulit sekali.

Kalau keadaan ini dibiarkan beberapa saat lamanya, bukan mustahil dalam beberapa jurus Bidadari Putih pun dapat dirobahkan. Namun di saat Bidadari Putih terdesak hebat, tahu-tahu tiga orang murid utama Lowo Kuru telah berkelebat cepat membantu.

"Manusia-manusia tengik dari Istana Ular Emas! Enyahlah kalian dari sini! Ini bukanlah tempat kalian!" bentak Naroko garang.

Sembari berkata demikian, pedang di tangan kanan lelaki itu cepat membat leher Setan Cantik. Sedang dua orang temannya menyerang dari samping kanan dan kiri. Sehingga selamatlah Bidadari Putih dari tekanan-tekanan dua tokoh sesat dari Istana Ular Emas itu.

Sementara itu, Sindu tak dapat keluar dari kepungan berpuluh-puluh murid Perguruan Kelelawar Putih. Meski dikeroyok demikian hebatnya, tak henti-hentinya murid tua Lowo Kuru ini terus mencoba mempengaruhi murid-murid Perguruan Kelelawar Putih.

"Ketahuilah, adik-adik ku! Sesungguhnya pemilik Perguruan Kelelawar Putih ini bukanlah guru kalian, si Manusia Pecundang

Kelelawar Hutan! Tapi, Lowo Kuru. Kalian dengar?! Lowo Kuru yang berada dalam Sumur Kematian itulah pemilik Perguruan Kelelawar Putih yang sebenarnya!" teriak Sindu, lantang.

"Setan alas! Siapa peduli omongan mu!" teriak salah seorang murid Perguruan Kelelawar Putih lantang.

"Ya! Siapa peduli omongan orang yang mau mampus!" teriak yang lain menyahuti.

"Dasar otak bebal! Tahu apa kalian dengan segala macam urusan rumit ini! Justru guru kalian Kelelawar Hutan itulah yang membuat urusan jadi rumit! Guru kalian itulah yang telah mencelakakan pemilik sah Perguruan Kelelawar Putih ini ke dalam Sumur Kematian!" teriak Sindu sengit,

"Siapa saja yang mempercayai ocehan tikus comberan itu berarti mati! Kalian dengar! Hanya kematianlah bagi murid- muridku yang tidak patuh!"

Sungguh hebat sekali pengaruh teriakan Kelelawar Hutan. Beberapa orang murid Perguruan Kelelawar Putih yang sempat terpengaruh ucapan Sindu langsung menegang. Wajah mereka pucat pasi, membayangkan hukuman yang akan dijatuhkan bila membandah.

Berpikir sampai demikian, tanpa banyak membuang waktu lagi murid-murid Perguruan Kelelawar Putih kembali menyerang Sindu dengan garang.

Kali ini bukan saja Sindu saja yang kesal melihat perubahan sikap murid-murid Perguruan Kelelawar Putih, tapi juga, Siluman Ular Putih. Pemuda itu saat ini sedang sibuk menghajar beberapa orang murid Perguruan Kelelawar Putih.

"Sontoloyo! Dasar murid-murid sontoloyo! Apa mata kalian tidak meleak? Ayo lekas hentikan serangan. Cincang kunyuk hitam guru kalian itu!" bentak Siluman Ular Putih, diam-diam mulai mengerahkan kekuatan batinnya.

Suara bentakan yang bernada bercanda itu terdengar bergetar-getar aneh, menyerang jalan pikiran para pengeroyok. Maka seketika itu juga murid-murid Perguruan Kelelawar Putih menghentikan serangan. Dan dengan wajah beringas, pandangan mereka beralih ke arah Kelelawar Hutan yang sedang bertempur hebat melawan Aryani.

Kelelawar Hutan kaget bukan alang kepalang. Meski tengah bertempur hebat, namun masih dapat merasakan suara bentakan Siluman Ular Putih yang bergetar-getar aneh. Dan lebih terkejutnya lagi, ketika melihat mu-

rid-muridnya kini mulai mengalihkan serangan ke arahnya.

"Setan alas! Siapa suruh kalian menyerangku, he?! Apa kalian sudah bosan hidup?!" bentak Kelelawar Hutan, laksana suara dari dalam kubur.

Suara Kelelawar Hutan terdengar begitu menyeramkan, Rupanya, diam-diam kekuatan sihirnya pun telah dikerahkan untuk menandingi kekuatan batin Siluman Ular Putih. Dan begitu mendengar teriakan Kelelawar Hutan, murid-murid Perguruan Kelelawar Putih jadi celingukan. Mereka seperti terombang-ambing dua kekuatan batin yang sama-sama kuat.

Dan kini murid-murid Perguruan Kelelawar Putih pun mulai bersiap-siap menyerang Sindu kembali. Namun belum sempat mereka bertindak, Siluman Ular Putih kembali mengeluarkan satu bentakan nyaring. Sehingga, murid-murid Perguruan Kelelawar Putih kembali terombang-ambing kekuatan sihir Siluman Ular Putih.

Kelelawar Hutan geram bukan main. Kekuatan sihirnya kembali tersaingi oleh kekuatan sihir Siluman Ular Putih. Maka diiringi satu lengkungan setinggi langit, serangan-serangannya semakin dipercepat ke beberapa jalan darah yang mematikan di tubuh Aryani.

Bahkan tak segan-segan pula kedua tangannya yang telah berubah menjadi hitam legam siap melontarkan pukulan Tangan Hitam ke tubuh gadis itu.

Meski Aryani telah mampu menguasai jurus-jurus sakti 'Sumur Kematian' dalam waktu singkat, namun tetap saja belum mampu menandingi kehebatan Kelelawar Hutan. Jangankan untuk membalas serangan. Untuk menghindari tekanan-tekanan Kelelawar Hutan pun rasanya sulit. Dan entah sudah berapa kali tubuhnya harus berjumpa-litan di udara menghindari tekanan-tekanan Kelelawar Hutan.

Wesss! Wesss!

Hebat bukan main serangan-serangan Kelelawar Hutan kali ini Dan pada saat tubuh Aryani melayang-layang di udara, mendadak saja seleret sinar hitam legam dari telapak tangan kiri Kelelawar Hutan menerabas menyerang. Itulah pukulan 'Tangan Hitam' yang sangat di agung-agungkan Kelelawar Hutan

Aryani kaget bukan alang kepalang. Apalagi, tubuhnya saat ini berada di udara. Gadis itu kali ini benar-benar mati kutu. Sulit rasanya menghindari serangan. Namun di saat yang gawat bagi si gadis, tiba-tiba melesat sinar putih terang.

Wesss!

Bummm...!

Sinar putih terang yang entah dari mana datangnya langsung memapak pukulan 'Tangan Hitam' Kelelawar Hutan. Maka seketika itu juga Kelelawar Hutan membelalakkan matanya lebar-lebar. Tangan kirinya bergetar hebat akibat bentrokan tadi.

"Manusia Sontoloyo! Beraninya hanya terhadap seorang gadis. Ayo, lekas hadapi aku, si gondrong dari dasar neraka!"

* * *

10

Sepasang mata merah saga Kelelawar Hutan terbelalak liar. Di hadapannya kini berdiri tegak seorang pemuda berambut gondrong dengan pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Di dadanya tampak sebuah rajahan bergambar ular putih. Saat ini pemuda gondrong yang tidak lain Soma alias Siluman Ular Putih tengah bertolak pinggang. Kedua kakinya terpentang lebar-lebar, pura-pura bersikap galak.

"Setan alas! Lagi-lagi kau yang menghalang-halangi maksudku! Apa kau tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa, he?!" ben-

tak Kelelawar Hutan penuh kemarahan. Kedua pelipis nya bergerak-gerak. Gigi-gigi gerahamnya pun bergemeletukan, pertanda tengah menahan amarah menggelegak.

"Lho? Bukankah aku sedang berhadapan dengan manusia pecundang yang bergelar Tikus Comberan?" ejek Siluman Ular Putih.

"Setan alas! Beraninya kau menjual lak di depanku, he?! Sudah bosan hidup kau rupanya?!" geram Kelelawar Hutan.

Sehabis membentak begitu, Kelelawar Hutan mencelat tinggi ke udara. Tidak tanggung-tanggung, tangan kirinya yang berwarna hitam legam siap dilontarkan ke arah tubuh Soma. Sedang tangan kanannya telah membentuk cengkeraman siap menjebol dada Siluman Ular Putih. Itulah jurus 'Cengkeraman Maut Kelelawar Sakti', andalan Pendekar Lowo Putih yang hanya diajarkan oleh ketiga orang muridnya. Yakni, Lowo Kuru, Kelelawar Hutan, dan yang terakhir Bidadari Putih.

Sungguh hebat bukan main serangan-serangan Kelelawar Hutan. Aryani yang berdiri beberapa tombak di luar arena pertarungan hanya dapat menahan napasnya tegang. Diam-diam gadis ini pun siap membantu pemuda gondrong penolongnya.

Melihat serangan-serangan Kelelawar Hutan yang demikian hebatnya, Siluman Ular Putih pun tidak berani memandang remeh. Maka cepat dikeluarkannya jurus-jurus sakti 'Ular Kembar Mengejar Mangsa'. Sedang tangan kirinya yang telah berubah menjadi putih terang, siap pula memapaki pukulan 'Tangan Hitam' dengan pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi'.

Plakkk! Plakkk!

Blaaar...!

Beberapa kali tangan kanan Siluman Ular Putih menangkis serangan-serangan Kelelawar Hutan. Tak lama, terjadi benturan dua telapak tangan kedua orang itu. Akibatnya, tubuh tinggi besar Kelelawar Hutan kembali mencelat tinggi ke udara. Tangan kirinya tergetar hebat.

Kelelawar Hutan kaget bukan main. Ia tidak menyangka kalau pemuda gondrong itu dapat menangkis serangan-serangannya. Bahkan kedua telapak tangan Siluman Ular Putih yang membentuk kepala ular berhasil menyerang balik Kelelawar Hutan demikian hebatnya.

"Aryani! Mengapa hanya menonton saja? Lekas bantu Sindu menghadapi murid-murid itu!" teriak Siluman Ular Putih di antara serangan-serangannya.

Aryani mengerutkan gerahamnya kuat-kuat. Sebenarnya ingin rasanya gadis ini melampiaskan dendam kepada Kelelawar Hutan. Hanya sayangnya, ia belum mampu menandingi kehebatan laki-laki itu. Sedang ibunya dan ketiga orang murid ayahnya tidak begitu kewalahan menghadapi musuh-musuhnya. Malah, ketiga orang murid utama ayahnya dapat mendesak hebat Setan Cantik. Hanya Sindu saja yang tampak kewalahan menghadapi gempuran murid-murid Perguruan Kelelawar Putih yang dapat dikuasai kembali oleh Kelelawar Hutan.

Maka tanpa banyak pikir panjang lagi, Aryani pun segera berkelebat membantu Sindu. Sehingga murid pertama Lowo Kuru tidak begitu kewalahan lagi. Meski demikian, Aryani tetap dapat mengendalikan amarahnya. Bagaimanapun juga, ia enggan menurunkan tangan mautnya kepada murid-murid Perguruan Kelelawar Putih yang masih terhitung adik seperguruan.

Dan di saat Aryani dan Sindu tengah sibuk mendesak murid-murid Perguruan Kelelawar Putih, mendadak...

"Keparat...!"

Kelelawar Hutan mengeluarkan satu gerengan yang dapat pecahkan gendang telinga. Sedang tubuhnya yang tinggi besar terjajar

beberapa langkah ke belakang. Matanya membelalak liar. Hampir saja ia celaka di tangan musuh mudanya. Untung saja ketika tendangan kaki Siluman Ular Putih mendarat telak di dadanya, tenaga dalamnya telah dike-
rahkan. Sehingga, selamatlah Kelelawar Hutan dari tendangan mematikan Siluman Ular Putih.

Meski demikian, di sudut-sudut bibir Kelelawar Hutan tampak terbersit darah segar, pertanda telah terluka dalam. Dalam keadaan seperti itu, lelaki itu jadi murka. Sepasang matanya tiba-tiba mencorong aneh. Bibirnya berkemik-kemik. Dan dari bibirnya yang berkemik-kemik.

"Siapa suruh kau membuat onar di tempat ini, Bocah? Ayo lekas berlutut! Mungkin aku masih mengampuni nyawa busukmu!" bentak Kelelawar Hutan, laksana suara dari dalam liang kubur.

Siluman Ular Putih tersentak kaget. Kedua lututnya goyah. Hampir saja kata-kata Kelelawar Hutan dituruti, kalau tidak buru-buru mengerahkan kekuatan batinnya. Sehingga, kekuatan sihir Kelelawar Hutan dapat dipunahkan.

"Ah...! Hampir saja aku lupa! Rupanya kau pintar juga bermain sulap, Tikus Comberan?" ujar Soma diam-diam kembali menge-

raahkan kekuatan batinnya. "Tapi mana sudi aku menuruti perintahmu? Justru kaulah yang patut berlutut di hadapanku. Ayo, lekas lakukan! Tunggu apa lagi!"

Kelelawar Hutan kaget bukan alang kepalang. Suara teriakan-teriakan pemuda gongdong itu terdengar demikian aneh menyerang jalan pikirannya. Dan tanpa disadari tiba-tiba Kelelawar Hutan telah berlutut di hadapan Siluman Ular Putih!

"Ha ha ha..! Rupanya kau penurut juga, Tikus Comberan! Bagus-bagus! Mungkin Raja Akhirat sudi mengampuni nyawa busukmu!" celoteh Siluman

Ular Putih di antara gelak tawa.

Bukan main kagetnya Kelelawar Hutan. Padahal, tadi pun kekuatan sihirnya telah dikerahkan. Namun anehnya, tetap saja tidak dapat menahan kedua lututnya yang goyah hingga akhirnya jatuh berlutut di hadapan Siluman Ular Putih.

"Keparat! Berani kau mempermainkan Kelelawar Hutan, Bocah!" bentak Kelelawar Hutan murka.

Sembari berteriak lantang begitu, Kelelawar Hutan cepat meloncat bangun. Dan dengan menggunakan kedua telapak tangannya yang telah berubah menjadi hitam legam sampai ke pangkal, cepat diserangnya Silu-

man Ular Putih. Kini, ia tidak berani main-main lagi terhadap musuh mudanya. Baik ilmu sihir maupun ilmu silat.

Berpikir demikian, Kelelawar Hutan makin mempercepat serangan-serangan. Ia berusaha mengurung pertahanan Siluman Ular Putih. Hingga dalam beberapa jurus kemudian, yang terlihat hanyalah bayangan sosok hitam yang terus berusaha mendesak bayangan putih.

Tak! Tak!

Namun selang beberapa jurus kemudian, gantian bayangan putih keperakan Siluman Ular Putih yang mendesak bayangan hitam Kelelawar Hutan. Bahkan tak jarang, patokan-patokan kedua telapak tangan Soma berhasil melukai kulit tubuh Kelelawar Hutan. Namun anehnya begitu tubuhnya terluka, maka seketika itu juga asap hitam tipis yang datang dari ubun-ubun kepala perlahan-lahan bergerak menyelimuti ke bagian-bagian tubuh Kelelawar Hutan yang terluka. Selang beberapa saat, luka-luka itu pun sembuh seperti sedia kala!

"Ha ha ha...! Selihai apa pun, kau tetap tidak dapat mengalahkanku, Bocah! Cepatlah tinggalkan tempat ini. Mumpung pikiranku belum berubah!" ejek Kelelawar Hutan di antara gelak tawanya.

Kini gantian mata Siluman Ular Putih yang terbelalak lebar-lebar. Apa yang dilihatnya benar-benar membuat hatinya tercekak. Entah ilmu iblis apa yang digunakan Kelelawar Hutan.

Dan belum sempat hilang rasa heran Siluman Ular Putih, tahu-tahu tubuh tinggi besar Kelelawar Hutan telah berkelebat cepat menyerang dengan pedang di tangan.

Soma tidak begitu memperhatikan kapan laki-la-ki tua tinggi besar itu mencabut pedangnya. Yang jelas, tahu-tahu cahaya putih menyilaukan mata setelah berkelebat cepat. Jurus-jurus yang dikeluarkan Kelelawar Hutan tampak aneh sekali. Terkadang laki-laki tinggi besar itu mencelat tinggi di udara laksana seekor kelelawar murka. Namun entah karena apa, tiba-tiba saja serangan-serangannya bisa terhenti.

Meski demikian, serangan-serangan Kelelawar Hutan tidak dapat dianggap enteng. Tendangan dan cengkeraman cengkeraman tangannya penuh jebakan-jebakan maut. Bahkan sebelum tendangan dan cengkeramannya mengenai sasaran, terlebih dahulu berkesiur hawa panas menyerang tubuh Siluman Ular Putih.

"Mungkin inilah jurus-jurus sakti yang terkandung dalam kitab peninggalan Pende-

kar Lowo Putih," gumam Siluman Ular Putih dalam hati. "Tapi..., tapi mengapa terkadang Kelelawar Hutan menghentikan serangan-serangannya secara tiba-tiba, seperti bingung dengan kelanjutan jurus-jurus itu? Ah...! Mengapa aku jadi bodoh begini?! Itu bisa saja terjadi, karena Kelelawar Hutan memaksakan diri mempelajari jurus-jurus dalam kitab. Padahal ia belum mendapatkan pasangan pedang Kelelawar Putih sebagai kunci pembuka kitab itu. Jadi, ya! Jurus-jurus kacau balau itulah hasilnya!"

Begitu telah mendapat kesimpulan, Siluman Ular Putih tersenyum senang.

"Ah! Sayang sekali! Mengapa jurus-jurus yang terkandung dalam kitab Kelelawar Sakti kau ubah jadi jurus-jurus kacau balau begini?!" ejek Siluman Ular Putih sambil berjumpalitan menghindari serangan-serangan Kelelawar Hutan.

Sehabis berkata begitu, Siluman Ular Putih pun cepat mencabut senjata pusaka dari balik punggung. Anak Panah Bercakra Kembar! Sesuai namanya, senjata itu memang berbentuk sebatang anak panah. Ujungnya melengkung ke atas, berbentuk kepala ular dengan sebuah taring mencuat ke depan berupa sebilah pisau. Sebagian batang anak panah itu juga berbentuk badan ular

yang memiliki dua lubang mirip lubang sul-ing. Sedang di kanan kiri ujung anak panah berbentuk kepala itu terdapat dua buah cakra kembar terbuat dari lempengan baja!

Aneh sekali! Begitu senjata pusaka itu terpegang di tangan kanan Siluman Ular Putih, tiba-tiba arena pertarungan itu dipenuhi hawa dingin menusuk kulit. Di samping itu Soma pun merasakan tubuhnya jadi ringan sekali. Bahkan tenaga dalamnya pun bertambah!

Melihat senjata aneh di tangan musuh mudanya, Kelelawar Hutan hanya tersenyum dingin. Hatinya sama sekali tidak gentar menghadapi senjata pusaka di tangan Siluman Ular Putih.

"Bocah edan! Lihat serangan!" ejek Kelelawar Hutan.

Sejenak Kelelawar Hutan menggerak-gerakkan pedang di tangan kanannya membuat jurus-jurus kembangan, sebelum melancarkan serangan sesungguhnya.

Cit! Cit!

Benar saja. Begitu jurus-jurus kembangan selesai dimainkan, tiba-tiba terdengar pekik mencicit mirip seekor kelelawar. Dan tahu-tahu, tubuh tinggi besar Kelelawar Hutan telah mencepat tinggi ke udara. Ujung pedangnya ditusukkan demikian rupa. Sedang

tangan kirinya siap meremukkan batok kepala Siluman Ular Putih dengan jurus 'Cengkeraman Maut Kelelawar Sakti'.

Tentu saja Siluman Ular Putih tidak sudi batok kepalanya menjadi sasaran empuk serangan-serangan Kelelawar Hutan. Dengan mengerahkan jurus 'Terjangan Maut Ular Putih' cepat senjata pusaknya bergerak memapak.

Wesss! Wesss!

Dan begitu Siluman Ular Putih menggerakkan senjata pusaknya. maka seketika itu juga berkesiur angin dingin dari dua cakra kembar yang berputar menyerang Kelelawar Hutan.

"Uts!"

Kelelawar Hutan sedikit memiringkan tubuhnya ke samping. Sedang pedang di tangan kanannya menusuk ubun-ubun kepala Siluman Ular Putih. Tidak ada pilihan lain bagi Siluman Ular Putih. Cepat senjata pusaknya digerakkan untuk menangkap pedang di tangan Kelelawar Hutan.

Cring!

Terlihat bunga api berpijar di udara begitu dua senjata berbenturan. Tangan Kelelawar Hutan sedikit bergetar akibat bentrokan tadi. Sementara tubuhnya agak limbung ke kiri.

Maka segera dia bersalto beberapa kali di udara, sebelum akhirnya menjejak ke tanah.

Wesss...!

Namun baru saja Kelelawar Hutan mendarat di tanah, mendadak berkesiur angin dingin menyerang. Bersamaan dengan itu, seleret sinar putih terang dari telapak tangan kiri Siluman Ular Putih telah menerabas cepat siap menghantam tubuhnya.

"Hih...!"

Kelelawar Hutan cepat mengangkat tangan kirinya yang telah berubah menjadi hitam legam hingga sampai ke pangkal, lalu mendorongkannya ke depan.

Srattt!

Maka seketika itu juga terlihat seleret sinar hitam legam dari telapak tangan kiri Kelelawar Hutan, menerabas cepat memapaki pukulan 'Inti Bumi Siluman Ular Putih'.

Bummm...!

Hebat bukan main pertemuan dua tenaga dalam di udara itu. Akibatnya tanah di sekitar arena pertarungan bergetar hebat. Sedangkan tubuh Kelelawar Hutan terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang.

Pada saat itu Siluman Ular Putih yang sempat limbung akibat bentrokan tadi cepat mendesak Kelelawar Hutan dengan jurus-jurus 'Terjangan Maut Ular Putih'. Sedang

tangan kirinya siap pula melancarkan pukulan 'Tenaga Inti Bumi'

Kali ini Kelelawar Hutan kewalahan bukan main. Tubuhnya yang tengah terhuyung-huyung ke belakang cepat dilempar ke samping.

"Heaaa...!"

Namun, rupanya Siluman Ular Putih tidak ingin tanggung-tanggung dalam melancarkan serangan. Sambil sesekali melancarkan pukulan 'Tenaga Inti Bumi' terus didesaknya Kelelawar Hutan. Berkali-kali senjata pusaka di tangannya mengancam bagian yang paling membahayakan di tubuh Kelelawar Hutan. Untung laki-laki tinggi besar itu selalu dapat menghindari.

Diam-diam Kelelawar Hutan mengeluarkan keringat dingin. Wajahnya pucat pasi. Sungguh tak disangka kalau pemuda gondrong musuhnya itu demikian lihainya. Namun di saat Kelelawar Hutan terdesak hebat, meluncur angin dingin ke arah Siluman Ular Putih.

"Memalukan sekali! Mengapa kau bisa dibuat pontang-panting oleh bocah kemarin sore, Kelelawar Hutan?!"

"Uts...!"

Siluman Ular Putih cepat melempar tubuhnya ke kiri. Sehingga, hawa dingin yang

menyerang dirinya hanya mengenai tempat kosong. Kini, di hadapan Siluman Ular Putih telah berdiri tegak seorang lelaki tinggi kurus berpakaian ringkas warna ungu. Usianya kira-kira enam puluh tahun. Rambutnya panjang memutih tak terawat. Wajahnya garang tanpa kumis dan jenggot. Hidungnya besar, bibirnya tebal kehitaman. Sementara sepasang matanya yang sipit terus memandang beringas pada Siluman Ular Putih.

"Jangan sembarangan membacot, Iblis Penebar Maut! Sebaiknya, mari kita cincang kunyuk gondrong ini!" bentak Kelelawar Hutan tersinggung.

"He he he...! Rupanya kau ketakutan juga, Kelelawar Hutan. Baik! Tapi kau juga harus ingat perjanjian kita! Kau harus meminjamkan kitab itu padaku!" sahut sosok tua berambut panjang warna putih yang ternyata berjuluk Iblis Penebar Maut.

"Jangan khawatir, Iblis Penebar Maut! Pokoknya begitu urusan ini selesai dan aku sudah selesai mempelajari kitab itu, kau boleh datang mengambilnya!"

"Baik!"

Iblis Penebar Maut langsung berkelebat menerjang Siluman Ular Putih seolah memandang sebelah mata.

Plak!

"Heh?"

Begitu jotosan tangan kanannya beradu dengan tangan kiri Siluman Ular Putih, maka terkejutlah tokoh sesat dari Gunung Wilis itu. Tangannya bergetar hebat akibat bentrokan tadi. Bahkan tendangan Siluman Ular Putih hampir saja mendarat telak di dada.

"Aku bilang apa? Ayo, lekas cincang kunyuk gondrong ini!" ujar Kelelawar Hutan lagi.

Sehabis berkata begitu, Kelelawar Hutan semakin mempercepat serangannya dengan jurus-jurus yang dipelajari dari kitab peninggalan gurunya. Demikian juga Iblis Penebar Maut, tokoh sesat dari Gunung Wilis itu. Ia yang sempat terkejut pada gebrakan pertama tadi, kini tidak berani memandang ringan lawan mudanya lagi.

Diam-diam Siluman Ular Putih mengeluh dalam hati. Pemuda ini benar-benar kewalahan menghadapi gempuran-gempuran dua tokoh sesat tua itu. Padahal jurus-jurus saktinya telah dikeluarkan. Bahkan tak jarang senjata pusakanya yang melesat cepat laksana rencong selalu saja dapat dihindari dengan mudah. Hingga tak heran kalau perlahan namun pasti, pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo dari Gunung Bucu itu terdesak hebat.

Sementara itu, Aryani dan Sindu masih dikeroyok puluhan orang murid Perguruan Kelelawar Putih. Namun, mereka masih dapat melayani. Dipihak lain, Cantrik Tudung Pandan dan Setan Cantik tampak mulai terdesak oleh tiga orang murid utama Lowo Kuru dan Bidadari Putih.

"Cantrik Tudung Pandan! Di antara kita tidak ada silang sengketa. Lekaslah tinggalkan tempat ini, mumpung pikiranku belum berubah!" bentak Bidadari Putih garang, di antara tebasan-tebasan pedang yang terus mengurung pertahanan Cantrik Tudung Pandan.

"Bedebah! Jangan seenaknya membacot, Bidadari Putih! Awas, lihat serangan!" dengus Cantrik Tudung Pandan sinis.

Dari pancaran mata jelas kalau tokoh sesat dari Istana Ular Emas itu sangat memandang rendah pada Bidadari Putih. Bahkan dengan jarum-jarum emasnya yang berkeredepan, Cantrik Tudung Pandan pun kembali menerjang. Sementara kilatan-kilatan pedangnya terus berusaha mengurung pertahanan Bidadari Putih.

Namun sayangnya yang dihadapi Cantrik Tudung Pandan kali ini bukanlah tokoh kemarin sore. Melainkan, Bidadari Putih yang merupakan salah seorang murid Pendekar

Lowo Putih yang sangat disegani di dunia persilatan. Hingga tak heran kalau serangan-serangan Cantrik Tudung Pandan tak berarti apa-apa di depan Bidadari Putih. Bahkan kini malah Bidadari Putih yang dapat mendesaknya.

Cantrik Tudung Pandan menggeram penuh kemarahan. Wajahnya menegang. Kedua pelipisnya bergerak-gerak, pertanda tengah menahan amarah menggelegak. Dan sambil berkelebat cepat, tangan kirinya cepat mero-goh kantong kecil yang melilit di pinggang. Lalu....

Serrrr! Serrrr!

Tiba-tiba melesat dua bayangan kecil memanjang berwarna kuning keemasan ke arah Bidadari Putih.

Di tempatnya, Bidadari Putih terkesiap. Dari bau amis yang menebar mendahului lesatan dua benda memanjang berwarna kuning keemasan, Bidadari Putih tahu kalau itu adalah seekor ular berwarna emas! Ya, ular emas!

"Ah...!" pekik Bidadari Putih kaget bukan alang kepalang.

Jarak lesatan dua benda memanjang berwarna keemasan itu memang demikian dekat. Sehingga, tak mungkin Bidadari Putih menggerakkan pedangnya untuk memabat.

Maka tanpa banyak pikir panjang lagi, tubuhnya cepat dilempar ke samping, sekaligus menghindari tebasan- tebasan pedang di tangan Cantrik Tudung Pandan.

Dua benda memanjang berwarna keemasan yang memang dua ekor ular emas kini merayap cepat dengan kepala terangkat tinggi-tinggi.

Cantrik Tudung Pandan tersenyum dingin. Sss... sss...! Disertai suara mendesis, dua ekor ular emas itu pun kembali melesat cepat menyerang Bidadari Putih.

Set! Set!

Bidadari Putih cepat mencelat tinggi. Di udara, pedangnya cepat digerakkan dua kali. Dan

Crakkk! Crakkk!

Terlihat dua kali darah muncrat di udara. Dan dua benda memanjang berwarna kuning keemasan itu pun terbabat buntung, Begitu jatuh di tanah. Kedua ular emas itu menggeliat-geliat sebentar lalu tak bergerak-gerak sama sekali. Mati!

"Bangsat...! Heaaa...!"

Bukan main marahnya Cantrik Tudung Pandan. Disertai pekikan setinggi langit, tubuh tingginya tahu-tahu telah berkelebat cepat menyerang Bidadari Putih. Pedang di tan-

gan kanannya berkilat-kilat tertimpa sinar matahari, siap merajam.

Bidadari Putih cepat menggerakkan pedangnya untuk menangkis. Kemudian dengan menggunakan jurus-jurus sakti 'Cengkeraman Maut Kelelawar Sakti', cepat diterjangnya Cantrik Tudung Pandan. Gerakan-gerakan pedangnya yang sulit diduga sungguh merepotkan lawan. Malah beberapa kali pedangnya merobek kulit tubuh Cantrik Tudung Pandan.

Sementara Bidadari Putih yang sedang kalap itu malah semakin mempercepat serangannya. Dan di saat Cantrik Tudung Pandan terdesak hebat, mendadak...

"Siapa pun adanya kau, tak boleh membunuh Cantrik Tudung Pandan! Akulah yang berhak membunuhnya!"

* * *

11

Di hadapan Bidadari Putih dan Cantrik Tudung Pandan tahu-tahu telah berdiri tegak seorang lelaki berjubah kuning kedodoran sampai lutut. Tubuhnya pendek kurus. Wajahnya polos dengan rambut awut-awutan. Pipinya cekung. Giginya kuning, menjorok ke

depan. Usianya kira-kira enam puluh tahunan. Dan lucunya, lelaki ini memiliki kumis yang mirip kumis kucing! Dan di dunia persilatan pun ia mendapat julukan Lelaki Berkumis Kucing. *(Untuk mengetahui siapa Lelaki Berkumis Kucing ini lebih lanjut, silakan baca episode: "Sumur Kematian")*.

"Hm...! Kalau melihat ciri-ciri mu, kau pasti orang tua yang bergelar Lelaki Berkumis Kucing. Untuk apa kau mencegah aku membunuh Cantrik Tudung Pandan?" gumam Bidadari Putih dengan tatapan tajam.

Lelaki Berkumis Kucing mengangguk-angguk.

"Bidadari Putih! Sebaiknya kau bantu saja bocah gondrong itu! Tampaknya ia kewalahan sekali menghadapi Kelelawar Hutan dan Iblis Penebar Maut. Lekas! Aku ada sedikit urusan dengan wanita sundal ini!"

Bidadari Putih berpaling ke arah Siluman Ular Putih. Dan memang, benar pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo dari Gunung Bucu itu tengah terdesak hebat di tangan dua orang pengeroyoknya.

"Baiklah!" sahut Bidadari Putih, akhirnya.

Sehabis berkata begitu, Bidadari Putih pun segera berkelebat cepat, menyerang Iblis Penebar Maut. Kebetulan, tokoh sesat itulah

yang lebih dekat dengannya. Dengan menggunakan sebilah pedang, dimainkannya jurus 'Cengkeraman Maut Kelelawar Sakti'. Sedangkan kirinya yang membentuk cakar siap pula mencengkeram dengan jurus 'Cakar Maut Kelelawar Hutan'.

Melihat Bidadari Putih telah membantu Siluman Ular Putih, Lelaki Berkumis Kucing jadi senang sekali. Namun sejurus kemudian, matanya telah menatap tangan Cantrik Tudung Pandan.

"Cantrik Tudung Pandan! Lima belas tahun lalu, kau boleh pecundangi aku. Tapi jangan harap sekarang dapat lolos dari gebukan tongkat hitam ku. Lekas maju! Aku sudah tidak sabar ingin menggebuk pantatmu."

Wajah pucat pasi Cantrik Tudung Pandan terlihat semakin pias. Rahangnya berge-meletukan. Kedua pelipisnya pun bergerak-gerak, pertanda tak dapat lagi mengendalikan gelegak amarahnya. Maka tanpa banyak cakap lagi, segera tangannya mengibas. Dan...,
Serrrr! Serrrr!

Tidak kurang dari sepuluh jarum emas Cantrik Tudung Pandan melesat cepat menyeyrang sekujur tubuh Lelaki Berkumis Kucing. Sinar emasnya yang berkeredepan tampak menggiriskan.

"Heaaa...!"

Bett! Bettt!

Bersamaan dengan itu, tebasan-tebasan pedang tipis Cantrik Tudung Pandan segera menyusul menyerang musuh bebuyutannya.

"Ah...! Dari dulu kau selalu main-main dengan jarum emasmu, Cantrik Tudung Pandan. Aku jadi heran, apa kau tidak bosan? Mengapa tidak kau gunakan untuk menjahit pakaianmu yang compang-camping?" celoteh Lelaki Berkumis Kucing sembari berkelebat kesana kemari, menghindari jarum-jarum emas Cantrik Tudung Pandan. Sedang gulungan-gulungan tongkat hitamnya segera menangkis tebasan-tebasan pedang.

Tlakkk! Tlakkk!

Terdengar beberapa kali benturan di udara. Tubuh kedua orang itu sama-sama terjalar beberapa langkah ke belakang dengan tangan terasa bergetar hebat. Namun Lelaki Berkumis Kucing yang sangat mendendam pada Cantrik Tudung Pandan segera kembali berkelebat cepat untuk menyerang. Gulungan-gulungan tongkat hitamnya terlihat terus berusaha mengurung pertahanan Cantrik Tudung Pandan,

"Heaaa..?"

Namun selang beberapa saat kemudian, gantian gulungan-gulungan sinar kuning keemasan pedang tipis Cantrik Tudung Pan-

dan yang mendesak hebat Lelaki Berkumis Kucing. Bahkan mendadak satu pukulan wanita sesat itu meluncur deras ke dada. Begitu cepatnya, sehingga,

Bukkk! Bukkk!

"Aughhh...!" pekik Lelaki Berkumis Kucing. Dadanya yang terkena pukulan tangan kiri Cantrik Tudung Pandan terasa mau jebol. Tubuh pendeknya limbung ke kiri. Meski demikian tongkat hitamnya berhasil disarangkan di punggung lawan. Sehingga membuat Cantrik Tudung Pandan terjajar ke samping.

"Aaakh...."

Bersamaan dengan terjajarnya tubuh Cantrik Tudung Pandan, tiba-tiba terdengar pekikan Bidadari Putih yang tengah terhuyung-huyung akibat bentrokan dengan pukulan Iblis Penebar Maut. Bahkan pada saat yang demikian, secara curang Kelelawar Hutan langsung hantamkan pukulan Tangan Hitam.

Desss...!

"Aaakh...!"

Seketika itu juga tubuh Bidadari Putih terlempar beberapa tombak ke samping, lalu jatuh berdebukan di tanah tak mampu bangun lagi. Punggungnya yang terkena pukulan 'Tangan Hitam' Kelelawar Hutan langsung

menghitam dan mengepulkan asap hitam tipis.

"Ibuuu...!" pekik Aryani menyayat.

Namun serangan-serangan pukulan murid Perguruan Kelelawar Putih membuat gadis berpakaian putih-putih itu tetap berada di tempatnya. Jangankan untuk menolong. Untuk keluar dari kepungan pun rasanya sulit

Sementara itu, Kelelawar Hutan hanya tertawa sumbang melihat Bidadari Putih roboh dengan punggung hangus terbakar.

Bukan main murkanya Siluman Ular Putih melihat kejadian itu. Saking tidak dapat mengendalikan gelegak amarahnya, pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo itu sampai tidak dapat berkata-kata lagi. Wajahnya menegang. Rahangnya bergemeletuk. Bahkan tiba-tiba sekujur tubuhnya telah dipenuhi uap putih tipis. Sehingga, akhirnya bayangan tubuh pemuda gondrong itu tidak kelihatan sama sekali!

Sejenak Kelelawar Hutan dan Iblis Penebar Maut menghentikan serangan. Sepasang mata mereka terbelalak lebar, tak tahu ilmu apa yang akan dikeluarkan musuh mudanya. Dan ketika uap putih yang menyelimuti sekujur tubuh Soma pudar tertiuap angin, maka seketika itu juga....

"Gggeeerrr...!"

Berpuluh-puluh pasang mata yang berada di Pekarangan Terlarang seketika terbelalak melihat seekor ular putih sebesar pohon kelapa. Terkadang badannya menyembul ke atas. Sebentar kemudian, baru disusul dengan kepalanya. Sepasang matanya yang berwarna merah saga terus memandang beringas pada Kelelawar Hutan dan Iblis Penebar Maut. Seolah siap memangsa calon korban dengan kedua taringnya!

"Si..., Siluman Ular Putih...!" teriak Kelelawar Hutan dan Iblis Penebar Maut dengan sepasang mata terbeliak saking terkejutnya.

Sehabis menggereng, Soma yang kini telah menjelma menjadi Siluman Ular Putih cepat menerjang Kelelawar Hutan dan Iblis Penebar Maut garang. Kepalanya digerakkan sedemikian rupa, menyerang Kelelawar Hutan. Sedang ekornya dikibaskan, siap meremukkan tubuh Iblis Penebar Maut.

Kelelawar Hutan dan Iblis Penebar Maul tentu saja tidak ingin menjadi sasaran empuk serangan-serangan Siluman Ular Putih. Maka pedang di tangan kanan Kelelawar Hutan cepat bergerak memapak serangan-serangan Siluman Ular Putih.

Tak! Tak!

Tebasan-tebasan pedang itu beberapa kali mengenai tubuh Siluman Ular Putih. Namun anehnya seperti membentur lempengan baja yang kuat sekali! Jangankan memabat buntung. Untuk melukai kulit tubuh Siluman Ular Putih saja, Kelelawar Hutan tidak sanggup. Bahkan setiap mata pedangnya berbenturan dengan tubuh Siluman Ular Putih, selalu saja Kelelawar Hutan merasakan tangannya kesemutan.

Sedang Iblis Penebar Maut pun terpaksa harus berdecak kagum. Berkali-kali pukulan-pukulan mautnya menghantam tubuh Siluman Ular Putih. Namun tetap saja hasilnya sia-sia. Paling, ia hanya dapat membuat tubuh memanjang sebesar pohon kelapa itu terlempar beberapa tombak ke samping. Setelah itu, Siluman Ular Putih pun kembali menerjang garang.

Kibasan-kibasan ekor dan terkaman-terkaman Siluman Ular Putih sungguh hebat bukan main membuat debu-debu berterbangan. Hingga pada suatu saat...

Bukkk! Bukkk!

Tiba-tiba kibasan-kibasan ekor Siluman Ular Putih itu menghantam telak dada Kelelawar Hutan. Seketika itu juga tubuh tinggi besar itu terlempar beberapa tombak ke belakang. Sedang dadanya yang terkena kibasan

terasa mau jebol dengan mata berkunang-kunang.

Sejenak Kelelawar Hutan menggapai-gapai tangan kanannya. Sedangkan tangan kirinya menekan dada. Tak lama, tubuhnya ambruk ke tanah tak dapat bangun lagi. Di sudut-sudut bibirnya tampak terbersit darah segar, pertanda mengalami luka dalam cukup parah!

Melihat itu, nyali Iblis Penebar Maut jadi lumer. Sepasang mata sipitnya terbelalak lebar. Maka sebelum kibasan-kibasan ekor Siluman Ular Putih menghantam tubuhnya, kaki kanannya cepat menjejak. Seketika tubuhnya berkelebat meninggalkan arena pertarungan.

Siluman Ular Putih hanya memandangi Iblis Penebar Maut dengan sepasang mata mencorong. Sama sekali tidak ada keinginan untuk mengejar. Apalagi, saat itu dilihatnya Bidadari Putih masih tergeletak dengan punggung hangus terbakar.

Siluman Ular Putih hanya menggereng panjang. Dan ketika bayangan tubuh Iblis Penebar Maut menghilang di balik tembok memutar Pekarangan Terlarang, tiba-tiba sekejap tubuh ular raksasa itu telah dipenuhi uap putih tipis hingga tidak kelihatan sama sekali.

Wesss...!

Dan ketika uap putih tipis yang menyelimuti tubuh Siluman Ular Putih pudar teritiup angin, maka yang tampak kini adalah sosok pemuda berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Siapa lagi kalau bukan Soma alias Siluman Ular Putih?

"Jangkrik! Rupanya manusia sontoloyo ini sakti juga," gerutu Soma ketika pandangan matanya tertumbuk pada Kelelawar Hutan yang tergeletak tak berdaya.

Sehabis menggerutu demikian, Soma berjalan mendekati Bidadari Putih. Namun baru beberapa langkah, tiba-tiba ia dikejutkan satu auman dahsyat yang memekakkan gendang telinga.

"Meooong...!"

Siluman Ular Putih sejenak menghentikan langkahnya. Dilihatnya Lelaki Berkumis Kucing tengah meloncat tinggi ke udara. Gulungan-gulungan tongkat hitamnya tampak berkelebat cepat sekali, menyerang ubun-ubun kepala Cantrik Tudung Pandan. Sedangkan kirinya yang berkuku panjang warna hitam, siap pula mencengkeram dada Cantrik Tudung Pandan.

Hebat bukan main serangan Lelaki Berkumis Kucing, membuat Cantrik Tudung Pandan terkesiap kaget. Serangan-serangan itu sungguh di luar dugaannya. Bahkan sebe-

lum serangan Lelaki Berkumis Kucing mengenai sasaran telah didahului oleh angin dingin yang menyerang tubuh Cantrik Tudung Pandan.

Tidak ada pilihan lain. Terpaksa Cantrik Tudung Pandan menggerakkan pedang tipisnya untuk menangkis tongkat hitam di tangan Lelaki Berkumis Kucing.

Wuttt!

"Heh?!"

Tapi apa lacurnya? Ternyata serangan tongkat di tangan Lelaki Berkumis Kucing hanyalah tipuan belaka. Sedang serangan yang sesungguhnya justru dari cengkeraman tangan kiri Lelaki Berkumis Kucing. Sehingga....

"Hyaaat! Hyaaat!"

Crakkk!

"Auuugh...!" pekik Cantrik Tudung Pandan setinggi langit, ketika kuku-kuku jari Lelaki Berkumis Kucing menjebol dada.

Seketika itu juga, tubuh Cantrik Tudung Pandan limbung ke samping dengan darah mengucur dari dada yang berlubang. Bersamaan dengan itu, tahu-tahu kaki kanan Lelaki Berkumis Kucing telah meluncur cepat ke dada.

Bukkk!

Tanpa ampun lagi, tubuh tinggi ramping Cantrik Tudung Pandan terlempar beberapa tombak ke belakang, lalu jatuh berdebuk ke tanah tak dapat bangun lagi. Matil!

Setan Cantik terkesiap kaget. Wajahnya kelam membesi. Dilihatnya Cantrik Tudung Pandan sudah tidak bernyawa lagi. Hal ini semakin membuat amarahnya tak dapat dikendalikan. Apalagi dari tadi, ia belum mampu merobohkan satu orang murid utama Lowo Kuru. Malah, kini dirinya yang terdesak hebat.

"Setan alas! Siapa pun juga yang ada di sini, harus bertanggung jawab atas meninggalnya Kakak Cantrik Tudung Pandan! Hyaaat! Hyaaat!"

Setan Cantik cepat menggerakkan pedangnya. Tebasan-tebasan pedangnya terlihat semakin menggiriskan. Apalagi diiringi jarum-jarum emasnya yang berkeredepan, menyerang tiga orang pengeroyoknya.

"Kematian sudah di depan mata, masih saja berkoar-koar!" ejek Naroko.

"Kurang ajar! Kalian pikir, akan semudah itukah merobohkan ku!" maki Setan Cantik garang.

Meski membentak garang demikian, sebenarnya diam-diam Setan Cantik jerih juga. Apalagi Kelelawar Hutan sudah roboh di tan-

gan lawan. Sedang Iblis Penebar Maut pun entah sudah lenyap ke mana. Maka, tak heran kalau diam-diam ia mulai mencari jalan untuk melarikan diri.

Dan kesempatan itu akhirnya ditemukan Setan Cantik juga. Di saat ketiga orang murid utama Lowo Kuru menerjang dengan senjata di tangan, Setan Cantik cepat mengibaskan tangan kirinya. Dan....

Serrrr! Serer!

Seketika itu juga, puluhan jarum-jarum emas Setan Cantik yang berkeredepan melekat menyerang ketiga orang murid utama Lowo Kuru.

Ketiga orang yang jadi sasaran cepat menggerakkan pedangnya menangkis rontok jarum-jarum emas Setan Cantik. Dan kesempatan itu pun digunakan Setan Cantik untuk berkelebat cepat meninggalkan arena pertarungan.

Naroko menggeram penuh kemarahan. Sekali menjejak tanah, tahu-tahu, tubuh tinggi besarnya cepat berkelebat mengejar Setan Cantik.

Namun sayangnya, bayangan wanita tadi telah lenyap di balik tembok Pekarangan Terlarang.

Naroko cepat meloncat ke atas tembok Pekarangan Terlarang. Sedang bayangan Se-

tan Cantik telah jauh meninggalkan lereng barat Gunung Sumbing. Dengan sangat terpaksa Naroko yang berwatak kasar menghentikan pengejarannya.

"Hentikan pertempuran! Dan cepat kalian berlutut memohon ampun pada Nona Bidadari Kecil yang kalian keroyok!" teriak Naroko, garang.

* * *

12

Puluhan murid Perguruan Kelelawar Putih yang sedang mengeroyok Bidadari Kecil dan Sindu seketika itu juga menghentikan serangan. Sejenak mereka saling berpandangan. Kemudian, entah siapa yang terlebih dahulu memulainya, tahu-tahu mereka telah berlutut di hadapan Bidadari Kecil dan Sindu.

"Ma... maafkan kami, Nona Bidadari Kecil! Kami benar-benar tidak berdaya," ucap salah seorang murid berpita kuning yang berlutut tak jauh dari Aryani seraya membentur-benturkan jidatnya ke tanah.

"Benar, Nona Bidadari Kecil. Kami benar-benar tidak berdaya. Kami... kami takut

menerima hukuman dari Kelelawar Hutan bila membangkang..." sahut murid lainnya.

"Benar, Nona Bidadari Kecil. Sekarang kami pasrah. Silakan menjatuhkan hukuman terhadap kami."

Bidadari Kecil tak peduli. Ia saat ini sangat mencemaskan keselamatan ibunya. Seketika tubuhnya berkelebat cepat ke tempat ibunya. Di situ Soma tampak tengah sibuk menotok beberapa jalan darah di tubuh Bidadari Putih yang masih tergeletak pingsan.

"Ibuuu...!" desah Aryani di sisi ibunya. Wajahnya pucat pasi. Kedua bibirnya berge-
tar-getar.

Soma mengerdipkan sebelah matanya, menyuruh Aryani diam. Lalu kembali jari-jari tangannya bergerak lincah menotok tiga jalan darah di tubuh Bidadari Putih. Dua totokan pada bagian punggung dan yang terakhir pada tengkuk.

Selang beberapa saat, perlahan-lahan Bidadari Putih pun mulai membuka kelopak matanya. Namun begitu, matanya terbuka dari mulutnya. muntahkan darah berwarna merah kehitaman.

"Ibu...!" pekik Aryani cemas bukan main.

"Sudahlah, Aryani! Jangan terlalu cemas. Nanti malah aku jadi ikut-ikutan ping-

san. Ya, kalau kau mau menolongku. Kalau tidak..., matilah aku!" goda Soma.

Aryani melotot matanya lebar-lebar. Namun belum sempat mengeluarkan makian, Bidadari Putih telah mendahuluinya.

"Kau tidak apa-apa, Nak?" tanya Bidadari Putih dengan napas tersengal.

"Tidak, Ibu."

"Syukurlah. Sekarang sebaiknya kita ke tempat Sindu. Kulihat ia tengah sibuk memberikan pengarahan kepada adik-adik seperguruannya."

"Tapi... tapi..! Tunggu dulu, Bu!" ujar Aryani tiba-tiba. Seketika gadis ini berdiri dan berkelebat ke arah Kelelawar Hutan.

Sepasang mata jeli si gadis mendadak jadi beringas, begitu melihat orang yang paling dibencinya. Sekali tangan kanannya bergerak, tubuh tinggi besar Kelelawar Hutan telah terangkat tinggi-tinggi. Sedang tangan kirinya cepat menotok beberapa jalan darah di tubuh Kelelawar Hutan.

Perlahan-lahan Kelelawar Hutan mulai membuka matanya. Kembali Aryani cepat menotok punggung membuat Kelelawar Hutan tidak dapat menggerakkan tubuhnya lagi.

"Sekarang katakan pada murid-muridmu yang bodoh, Kelelawar Hutan! Katakan kalau kaulah yang telah mencelakakan Lowo

Kuru pemilik Perguruan Kelelawar Putih yang sebenarnya! Cepat!" bentak Aryani seraya menodongkan mata pedangnya ke leher Kelelawar Hutan.

Kelelawar Hutan melotot. Lalu tiba-tiba saja ia tertawa bergelak- gelak.

"Bocah Setan! Akulah yang memang mencelakakan Lowo Kuru. Sekarang kau mau apa, he?!" bentak Kelelawar Hutan garang.

Aryani geram bukan main. Kegeramannya ini telah membuatnya kalap. Maka ujung pedang yang semula menempel di leher Kelelawar Hutan tiba-tiba saja berkelebat cepat. Lalu....

"Jangan, Aryani!" pekik Bidadari Putih. Craasss!

Namun Aryani yang sedang kalap mana mau menuruti teriakan ibunya. Malah gerakan pedangnya semakin cepat. Sehingga tanpa ampun lagi kepala Kelelawar Hutan jatuh menggelinding di tanah.

Sejenak Aryani memandang beringas kepala yang menggelinding itu. Sepasang mata jelinya tiba-tiba dialihkan ke puluhan murid-murid Perguruan Kelelawar Putih yang sedang berlutut di hadapan Sindu.

"Kalian sudah tahu, apa yang kalian lihat, he? Apa kalian belum mengakui kalau

Lowo Kuru adalah pemilik Perguruan Kelelawar Putih yang sebenarnya?"

"Ampuun...! Ampunkan kami, Nona Bidadari Kecil! Kami... kami benar-benar tidak berdaya. Kami tidak berani menolak perintah Kelelawar Hutan," jelas salah seorang murid berpita kuning dengan suara bergetar-getar.

Aryani menggerutkan gerahamnya kuat-kuat. Sepasang mata jelinya masih berkilat-kilat liar.

"Sudahlah, Aryani! Jangan terlalu kasar pada mereka! Mereka tidak bersalah. Mereka hanya sekadar menjalankan perintah," ujar Bidadari Putih lagi dengan napas tersengal.

"Baik, Ibu," sahut Aryani akhirnya.

Walau masih jengkel dengan ulah murid-murid Perguruan Kelelawar Putih, namun begitu melihat wajah ibunya yang penuh damai, membuat kemarahan Aryani jadi lumer.

"Sekarang, apa yang harus kita lakukan, Ibu?" tanya Aryani meminta pendapat ibunya.

Sejenak Bidadari Putih diam membisu, tak tahu harus berkata apa kepada putri tunggalnya. Namun di saat tengah termangu-mangu....

"Ah...! Mengapa repot-repot? Terus saja Perguruan Kelelawar Putih ini seperti biasanya. Dan biarkan Lowo Kuru atau Bidada-

ri Putih sendiri yang memimpin," kata Lelaki Berkumis Kucing.

"Tak mungkin. Tak mungkin kami memimpin Perguruan Kelelawar Putih ini. Kami sudah enggan untuk berkecimpung dalam urusan padepokan. Malah, kami ingin menghabiskan masa tua di dalam Sumur Kematian," tolak Bidadari Putih, halus.

"Kalau begitu, suruh saja putri mu yang ayu itu memimpin. Kan beres?! Cuma sebelumnya, kalau kau tidak keberatan, aku..., aku ingin sekali menda..., eh, salah! Maksudku, su... sudilah kau membagi Daun Lontar Merah itu padaku, Bidadari Putih!" tutur Lelaki Berkumis Kucing kacau-balau.

"Setan alas! Jadi, ini ya maksud kedatanganmu yang sebenarnya?! Ingin merebut Daun Lontar Merah dari tangan kami? Apa matamu buta, Orang Tua? Ibuku sendiri masih membutuhkannya. Jadi, mana sudi kami membagi-bagikannya!" hardik Aryani garang. Tangan kanannya cepat melolos pedangnya kembali.

"Sabar, Anakku! Tak baik membentak-bentak orang tua!" tegur Bidadari Putih kalem.

"Tapi, Ibu...."

"Sudahlah! Aku pikir, Ibu hanya tinggal membutuhkan beberapa lembar saja. Jadi,

berikan saja sisa-nya kepada Lelaki Berkumis Kucing. Kan beres?!" kata Bidadari Putih diiringi senyum.

"Ah...! Tak kusangka kau demikian baik hatinya padaku, Bidadari Putih. Terima kasih! Terima kasih!" ucap Lelaki Berkumis Kucing seraya menelungkupkan kedua telapak tangan ke depan dada. Tubuhnya langsung menjura hormat beberapa kali di hadapan Bidadari Putih dan Aryani.

Bidadari Putih dan Aryani sungkan sekali diperlakukan seperti itu.

"Sudahlah! Jangan terlalu berlebihan begini, Lelaki Berkumis Kucing. Hanya kalau boleh tahu, sebenarnya untuk siapakah Daun Lontar Merah itu? Kulihat kau tidak menderita suatu penyakit apa pun.""

"Ah, iya! Sampai aku lupa mengatakannya! Pantas saja kalian jadi mencurigaku!" desah Lelaki Berkumis Kucing seraya menepek jidatnya sendiri. "Seperti yang kau katakan, aku memang sehat-sehat saja. Tapi, ketahuilah! Daun Lontar Merah itu sebenarnya untuk menyembuhkan penyakit kakak seperguruanku Penjaga Pintu di Gunung Anjasmo-ro. Aku sendiri belum tahu sakit apa dia.... Eh,.. ?! Mau ke manakah bocah gondrong itu? Kok, tidak pamit?"

Tiba-tiba Lelaki Berkumis Kucing mengalihkan perhatian ke tempat lain.

Aryani dan Bidadari Putih segera berpaling ke belakang. Tampak pemuda gondrong yang dimaksudkan Lelaki Berkumis Kucing tengah menggaruk-garuk kepala. Ia tadi sebenarnya akan pergi begitu saja. Tapi sayang, Lelaki Berkumis Kucing keburu mengetahuinya.

"Kau mau ke mana, Soma?" tanya Aryani.

"Aku..., aku mau pergi. Kupikir aku sudah terlalu lama tinggal di sini."

"Kau... hendak meninggalkan ku?" tanya Aryani. Entah mengapa tiba-tiba saja nada bicaranya jadi bergetar.

"Tidak boleh! Tidak boleh! Aku bilang tidak boleh! Jasamu terhadap Perguruan Kelelawar Putih terlalu besar. Kau tidak boleh meninggalkan tempat ini begitu saja. Bukanlah begitu, Bidadari Putih?" tukas Lelaki Berkumis Kucing.

"Ya ya ya...!" jawab Bidadari Putih gelapan, tak menyangka kalau akan dilibatkan dalam pembicaraan.

"Nah...! Kau dengar, Bocah! Kau tidak boleh meninggalkan tempat ini sebelum aku menyematkan tanda mata untukmu. Ya ya ya...! Aku harus mengalungkan kembang atas

jasa-jasamu ini. Tapi..., tapi apa ada kembang-kembang yang kubutuhkan di sekitar sini, ya?" kata Lelaki Berkumis Kucing seperti pada diri sendiri. "Oh, ya! Tak ada kembang di sekitar sini pun tak jadi soal. Kulihat di sekitar sini banyak berserakan jarum emas milik wanita-wanita sundal itu. Kau tidak keberatan kan kalau kembang-kembang itu ku gantikan dengan jarum-jarum emas itu, Bocah?"

Tunggu, Orang Tua! Terus terang bukannya aku keberatan. Tapi kalau boleh memilih, aku malah lebih senang kau menggunakan gigi-gigi kuning mu yang mancung itu, Orang Tua," kata Soma, seenak dengkul.

Sejenak Lelaki Berkumis Kucing melotot. Lalu tanpa disadarinya tangan kanannya telah meraba-raba gigi-gigi kuningnya yang menjorok ke depan.

Melihat itu, mau tidak mau Aryani dan Bidadari Putih pun tersenyum tipis.

"Sudahlah! Tak perlu kalian melanjutkan geguyonan ini. Dan seperti yang dikatakan Lelaki Berkumis Kucing, kau tidak boleh meninggalkan tempat ini begitu saja, Soma! Rasanya belum puas kalau kami belum memberikan sesuatu padamu," tegas Bidadari Putih.

"Sayang! Sayang sekali aku tidak bisa, Bidadari Putih. Malam ini aku harus tiba di

suatu tempat. Ada satu urusan penting yang harus segera ku tangani," tolak Soma berdukta.

Dan sehabis berkata begitu, Siluman Ular Putih pun segera berkelebat cepat meninggalkan Pekarangan Terlarang. Namun ketika pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo sampai di tembok memutar Pekarangan Terlarang, sejenak langkahnya terhenti.

"Selamat tinggal. Aryani!" teriak Soma seraya mengacungkan jempol. Lalu tubuhnya cepat berkelebat kembali, dan menghilang di balik tembok Pekarangan Terlarang.

Aryani mendesis sedih. Tanpa disadari bibirnya menyebutkan nama pemuda itu berulang kali. Sedang sepasang mata jelinya tak henti-hentinya menatap ke arah menghilangnya Soma tadi.

SELESAI

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: mybenomybeyes